Setiap manusia, karena watak alamiahnya memiliki berbagai konsep tentang Hari Pembalasan. Sebab, tiada seorang pun yang tak ingin mengetahui akhir dari masa depan manusia dan akhir dunia ini; di manakah akhir perjuangan hidup manusia, serta apa tujuan sebenarnya dari kehidupan ini. Buku ini berusaha memberikan dalil-dalil rasional, menurut perspektif Al-Quran, tentang kepastian adanya Hari Pembalasan, pengaruh kuat keyakinan akan Hari Pembalasan terhadap urusan ekonomi, politik, militer dan terhadap para pelaku dosa serta orang-orang tertindas. Selain itu, Muhsin Qara'ati, penulis buku ini, juga menjelaskan akibat dari pengingkaran terhadap Hari Pembalasan. Dengan membaca buku ini, maka persoalan Hari Pembalasan tidak lagi menjadi misteri bagi Anda.

PUSTAKA HIDAYAH

MUKHSIN QARA 'ATI

MISTERI HARI PEMBALASAN

Dalil Al-Quran dan Akal

MUKHSIN QARA 'ATI

MISTERI HARI PEMBALASAN

Dalil Al-Quran dan Akal

PUSTAKA HIDAYAH

DAFTAR ISI

1
BERBAGAI DALIL TENTANG HARI PEMBALASAN

Setiap manusia, selain watak alamiahnya, memiliki beberapa konsep tentang Hari Pembalasan, karena tidak ada seorang pun yang tidak ingin mengetahui akhir dari masa depan manusia dan akhir dunia ini; di manakah akhir perjuangan hidup manusia, dan apa tujuan yang sebenarnya dari kehidupan ini?

Kita memiliki dua jawaban atas pertanyaan ini:

1. Semua agama Ilahi sesuai dengan dalil-dalilnya – yang akan kita bahas nanti – memiliki pandangan yang optimis tentang masa depan manusia dan dunia ini. Al-Quran berkata:

وَأَنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ الْمُنْتَهَىٰ .

Kepada Tuhanmulah segala sesuatu akan kembali. (QS. 53:42).

2. Pandangan materialistik menganggap, bahwa dunia ini dan juga manusia, akan binasa. Ini adalah pandangan yang berbahaya dan menyedihkan, di samping tidak memiliki dalil yang kuat. Dalam hubungan ini Al-Quran mengatakan:

وَقَالُوا مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَا إِلَّا الدَّهْرُ

وَمَا لَهُمْ بِذَٰلِكَ مِنْ عِلْمٍ إِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ .

Dan mereka berkata: "Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia ini saja, kita mati dan hidup dan tidak ada yang membinasakan kita selain waktu," dan mereka se-

kali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja. (QS. 45:24).

Dalil-dalil Alami

Ada orang-orang yang tidak mengakui Hari Pembalasan secara lisan, namun hati kecil mereka meyakini keberadaan jiwa manusia yang kekal. Kadang-kadang mereka sendiri memperlihatkan kecenderungan untuk menunjukkan bahwa meskipun manusia mati dan, secara fisik, jasad mereka rusak, mereka tidak menganggap bahwa manusia akan sama sekali binasa. Kami berikan beberapa contoh di sini tentang indikasi-indikasi tersebut:

1. Orang-orang ini tidak percaya kepada Hari Pembalasan, namun mereka memberi penghormatan kepada kuburan para leluhur mereka.
2. Orang-orang ini memberi nama jalan, lembaga, universitas dan sekolah dengan nama-nama mereka yang telah mati.
3. Orang-orang ini berharap, bahwa setelah mati mereka ingin dikenang dengan nama baik.
4. Orang-orang ini memberi nama pada anak-anak mereka dengan nama-nama para leluhurnya.
5. Orang-orang ini mengawetkan mayat orang-orang yang mereka cintai agar terlindung dari pembusukan.

Jika orang-orang ini mengingkari Hari Pembalasan dan mengira bahwa kematian adalah meniadakan manusia, maka apa argumen atas pendapat dan perilaku mereka itu? Ketika mereka mengartikan kematian sebagai kebinasaan, mengapa mereka membangun makam-makam untuk orang-orang mereka yang telah mati di kalangan mereka, dan meletakkan karangan bunga di atas kuburan mereka? Jelas, semua ini menunjukkan fakta, bahwa orang-orang yang tidak percaya kepada Hari Pembalasan juga memiliki kepercayaan yang samar-samar di dalam hati mereka tentang keberadaan jiwa manusia yang kekal. Dengan demikian, sebenarnya kematian manusia bukanlah kebinasaan. Kami akan menguraikan masalah ini lebih jauh.

Jika orang-orang ini menganggap kematian sebagai penghancuran total, maka mengapa beragam bangsa dan keturunan mem-

beri nama kepada anak-cucu mereka dengan nama-nama para leluhur mereka, dan mengapa mereka merasa bangga atasnya? Jika ada seseorang menghina kuburan ayah mereka, mengapa mereka mempertengkarkannya? Mengapa mereka membangun makam-makam yang megah? Mengapa beberapa suku mengubur ornamen-ornamen, senjata dan pakaian, bersama dengan orang yang telah mati?

Benar, di dalam hati manusia terdapat suatu perasaan tentang keberadaan jiwa manusia yang kekal; dan dengan satu cara, mereka menganggap nama baik dalam sejarah sebagai kepuasan hati. Di lain pihak, manusia memiliki perasaan keterasingan, sebagaimana di dunia ini, yang baginya sangat terbatas dan sempit. Ia menyibukkan diri dengan isteri, anak-anak, harta dan kekayaannya, serta berbagai kenikmatan hidup lainnya. Tetapi segera setelah itu ia kehilangan sesuatu di dalam hati, karena semua kesenangan hidup tampak tidak pernah memuaskannya. Kadang-kadang ia ingin menghabisi hidupnya, dan ada kalanya ia bertanya pada diri sendiri: apakah tujuan dari keberadaannya dan untuk apakah ia diciptakan. Semua perasaan yang samar-samar tentang kegelisahan ini, menunjukkan bahwa sebenarnya manusia merasa asing hidup di dunia ini. Kendati dunia ini sangat luas, baginya terasa bagai lorong yang sempit; ia merasa seperti seekor burung dan dunia seperti sangkarnya. Jenis perasaan ini muncul dari keyakinan, bahwa suatu hari kelak ia akan merasa puas, dan semua hasrat serta harapannya akan terpenuhi; karena, setiap perasaan, keinginan, dan kegelisahan batin ada jawabnya di luar dirinya, misalnya rasa haus dihilangkan dengan meminum air, dan nafsu seksual dengan hidup bersama pasangannya, serta perasaan terasing dengan perenungan tentang Hari Pembalasan.

Petunjuk kepada Dalil-dalil yang Benar

Setiap fitrah manusia dapat dipenuhi dalam dua cara:

(i) *Sementara,*

(ii) *Kekal,*

Contoh: Orang yang kehausan dapat diberi air, atau dapat juga dipenuhi dengan khayalan belaka. Demikian juga, bayi yang

lapar dapat dipuaskan dengan menyusuinya, atau dapat juga dengan memberinya dot agar membuatnya tenang.

Jadi setiap sensasi alami atau fitrah, dapat diperlakukan dengan dua cara yang berbeda; yang nyata atau kekal, dan yang palsu atau sementara. Imam Ali a.s. berkata:

"Allah Yang Maha Pengasih menunjuk Muhammad Saaw. sebagai utusan-Nya dan mempercayakannya dengan misi mengubah manusia dari penyembah berhala menjadi penyembah Allah SWT dan membimbing mereka untuk menaati-Nya, bukan menaati setan."

Sesungguhnya dalam diri manusia ada suatu keinginan yang mendasar untuk mencintai dan beribadah. Jika fitrah manusia tidak dialihkan ke jalan yang benar, maka ia akan menerjunkan dirinya ke dalam kegelapan takhyul.

Jawaban Para Nabi

Sejauh ini telah kami katakan, bahwa manusia memiliki suatu perasaan tentang keberadaannya dan mengharapkan untuk hidup selamanya. Perasaan ini harus terus diberi dukungan yang benar. Kini, kita harus melihat, bagaimana sabda Nabi berkenaan dengan hal ini, dan akan kita uraikan kembali berbagai pernyataan itu bersama dalil-dalilnya.

Risalah Allah Melalui Para Nabi

Al-Quran berkata:

Apakah kamu mengira bahwa Kami menciptakan kamu secara main-main, dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami? (QS. 23:115).

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. (QS. 51:56).

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ وَالْفُلْكَ تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ

Apakah kamu tiada melihat bahwasanya Allah menundukkan bagimu apa yang ada di bumi dan bahtera yang berlayar di lautan dengan perintah-Nya. (QS. 22:65).

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ، وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ .

Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarrah pun, niscaya ia akan melihatnya; dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarrah pun, niscaya ia akan melihatnya pula. (QS. 99:7-8).

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ .

Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya. (QS. 74:38).

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا .

Janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya. (QS. 17:36).

لِيَجْزِيَهُمُ اللَّهُ أَحْسَنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Allah akan memberi balasan kepada mereka dengan balasan yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (QS. 9:121).

Inilah sudut pandang yang telah dikemukakan para Nabi sehubungan dengan Hari Pembalasan, dan masing-masing sudut pandang mempunyai beberapa dalil logika yang akan kita bahas nanti. Tetapi sekarang, lebih baik kita melihat: apakah Kebangkitan (hidup kembali) itu sebenarnya akan terjadi atau tidak, atau apakah hal yang demikian ini mungkin bila dilihat secara akal sehat? Jadi, jika kita lihat bahwa ada kemungkinan hal ini terjadi, kemudian kita meninjau berbagai alasan dan dalil mengenai Kebangkitan hanya sebatas kemungkinan saja, tidaklah cukup, karena tidak ada kejadian tanpa adanya sebab atau alasan atas terjadinya. Akhirnya, kita akan melihat apakah ada kesulitan dalam proses Kebangkitan.

Kehidupan dari Kematian Bukan Hal yang Mustahil

Hingga kini, tidak ada seorang pun yang mengemukakan dalil untuk menunjukkan bahwa Kebangkitan itu tidak akan terjadi. Orang-orang yang tidak percaya kepada Kebangkitan berulang-ulang mengemukakan dalil klise yang sama, dengan mengatakan: bagaimana mungkin orang yang sudah mati kembali hidup, padahal jasadnya telah terpisah-pisah, dan tiap-tiap bagiannya telah hancur dan menjadi debu?

Untuk ini, menurut akal sehat dan sesuai dengan Al-Quran, jawabannya adalah, bahwa karena hal ini mungkin, maka dapat saja terjadi. Hal ini memancing daya imajinasi kita, dan pergantian siang-malam kita jadikan contoh tentang kehidupan kembali setelah kematian.

Imam Muhammad Taqi a.s. berkata: "Tidur dan bangun adalah dua contoh yang paling baik yang dengannya kita dapat memahami sepenuhnya persoalan tentang orang yang mati dan kembali hidup. Kematian tidak lebih daripada tidur yang panjang."

Juga dapat dilihat, ketika pohon-pohon tumbuh subur pada musim semi dan mati pada musim gugur. Al-Quran berkata:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ ثَمَرَاتٍ مُّخْتَلِفًا

أَلْوَانُهَا وَمِنَ الْجِبَالِ جُدَدٌ بِيضٌ وَحُمْرٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهَا وَغَرَابِيبُ سُودٌ .

Tidakkah kamu melihat bahwasanya Allah menurunkan hujan dari langit, lalu Kami hasilkan dengan hujan itu buah-buahan yang beraneka macam jenisnya. Dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada pula yang hitam pekat. (QS. 35:27).

رِزْقًا لِلْعِبَادِ وَأَحْيَيْنَا بِهِ بَلْدَةً مَيْتًا كَذَٰلِكَ الْخُرُوجُ .

Untuk menjadi rezeki bagi hamba-hamba (Kami) *dan Kami hidupkan dengan air itu tanah yang mati* (kering), *seperti itulah terjadinya kebangkitan.* (QS. 50:11).

Ringkasnya, setiap hari kita dapati kejadian tentang kembalinya kehidupan dari kematian, yang membuat persoalan kebangkitan yang tampaknya sulit, menjadi mudah untuk dipahami.

Sebuah Peristiwa Mengesankan dari Al-Quran

Seseorang mengambil sepotong tulang dari bawah tembok dan setelah menghancur-lumatkannya, tulang itu dibawa kepada Nabi Saaw. menantang secara tidak sopan dengan berkata: "Siapa yang dapat mengembalikan tulang yang telah hancur luluh ini menjadi hidup kembali?" Allah berfirman dalam Al-Quran:

قَالَ مَنْ يُحْيِ الْعِظَامَ وَهِيَ رَمِيمٌ قُلْ يُحْيِيهَا الَّذِي أَنْشَأَهَا أَوَّلَ مَرَّةٍ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ .

Ia berkata: "Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang yang telah hancur luluh?" Katakanlah (hai Muhammad): *"Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya kali yang pertama. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk."* (QS. 36:78-79).

Jika seorang pembuat barang mengatakan bahwa ia dapat memasang kembali bagian-bagian produknya yang telah terpisah-pisah, ia tidak akan keliru memasangnya, karena membuat sesuatu itu lebih sulit daripada sekadar memasangnya kembali.

Jadi, para pendusta atas Kebangkitan meragukan dua hal: *Pertama:* bagaimana mungkin tulang belulang yang telah hancur luluh kembali hidup?

Hal itu disebutkan dalam Al-Quran:

قَالَ مَنْ يُحْيِ الْعِظَامَ وَهِيَ رَمِيمٌ

"Ia berkata: 'Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang yang telah menjadi hancur luluh?'" (QS. 36:78).

Kedua: jika tulang belulang kembali menjadi hidup itu mungkin terjadi, maka siapakah yang akan menghidupkannya kembali?

Al-Quran menjawab: *"Katakanlah* (hai Muhammad):

قُلْ يُحْيِيهَا الَّذِي أَنْشَأَهَا أَوَّلَ مَرَّةٍ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ

"Katakanlah (hai Muhammad): *'Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya kali yang pertama.'"* (QS. 36:79).

Jika pembuat batu bata menyatakan bahwa setelah melumatkan batu bata itu, ia dapat membuatnya kembali, adakah yang meragukannya? Tentu saja tidak!

Mengapa orang-orang itu menganggap aneh bagian-bagian tubuh yang telah membusuk dapat kembali hidup, namun tidak meragukan penciptaan yang pertama? Jelas, menciptakan kehidupan yang pertama itu lebih sulit dibandingkan dengan menciptakannya kembali. Mana yang lebih sulit: membuat pesawat terbang atau memasangnya kembali setelah membongkarnya? Jika si pembuat pesawat menyatakan, bahwa ia dapat membongkar bagian-bagiannya dan kemudian memasangnya kembali, adakah yang meragukan pernyataannya ini? Tentu saja tidak ada yang akan meragukan, sebab memasangnya kembali lebih mudah ketimbang membuatnya. Apabila seseorang dapat menyelesaikan suatu tugas

yang sulit, maka ia dapat juga mengerjakan tugas yang mudah. Padahal, bagi Allah tidak ada yang sulit. Al-Quran berkata:

وَهُوَ الَّذِي يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ وَلَهُ الْمَثَلُ
الْأَعْلَىٰ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ .

Dan Dia-lah yang mengasalmulakan penciptaan, kemudian mengembalikannya kembali dan menghidupkannya kembali. Itu adalah mudah bagi-Nya. Dan bagi-Nya-lah sifat Yang Maha Tinggi, di langit dan di bumi. Dan Dia-lah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. 30:27).

Contoh Lain Sebagai Bukti Kebangkitan

Dukungan terhadap bukti kehidupan kembali sesudah mati bukanlah hal yang sulit atau mustahil. Al-Quran telah memberikan banyak contoh, di antaranya ada dua peristiwa yang berhubungan dengan Nabi Uzair dan Nabi Ibrahim a.s.:

1. Suatu kali, Nabi Uzair a.s. mengadakan perjalanan melewati daerah yang tandus, dan di sana ia berpikir, tidak dengan cara seperti orang kafir, tetapi atas dasar sifat keingin-tahuannya: "Bagaimana Allah akan menghidupkan mereka kembali setelah mereka mati selama bertahun-tahun?"

Allah Yang Maha Kuasa kemudian mematikan beliau selama 100 tahun, dan setelah menghidupkannya lagi, Allah bertanya kepadanya, "Sudah berapa lama kamu berada di sini?" Nabi a.s. menjawab, "Sekitar setengah jam atau lebih sedikit." Allah berkata, "Tidak, kamu telah berada di sini selama 100 tahun. Sekarang, lihatlah keledaimu, hewan kendaraanmu, dan juga makanan yang kamu miliki. Kini, takjublah atas Kebesaran dan Kekuasaan Allah. Lihatlah, bagaimana keledaimu itu mati dan binasa menjadi debu, serta makanan yang seharusnya membusuk dalam sehari atau dua hari itu masih segar setelah 100 tahun. Nah, jika kamu ingin menyaksikan kehidupan sesudah mati, kamu dapat melihat tulang-tulang keledai yang telah hancur itu akan Allah hidupkan

kembali seutuhnya, lengkap dengan kulitnya, daging dan ruhnya, sehingga hal ini dapat menjadi pelajaran yang baik bagi generasi mendatang." (Lihat Surat Al-Baqarah, ayat 259).

Segera setelah Nabi Uzair a.s. melihat keledainya hidup kembali dan makanannya tetap segar selama 100 tahun, ia berseru, "Aku yakin, Allah memiliki Kekuasaan untuk melakukan segala sesuatu."

2. Suatu ketika Nabi Ibrahim a.s. sedang berjalan di tepi sungai, ia melihat sesosok mayat, sebagian dari tubuhnya berada di dalam air dan sebagiannya lagi di atas tanah. Hewan-hewan darat dan air mengerumuninya, mereka sedang menggerogoti jasad yang telah mati itu. Setelah melihat kejadian ini, Nabi Ibrahim a.s. bertanya kepada Allah, "Bagaimana Engkau akan menghidupkan kembali pada Hari Pengadilan, sementara mayat ini sudah hampir habis dilahap oleh hewan-hewan itu, dan telah dicerna menjadi bagian dari tubuh mereka?" Allah SWT bertanya kepada Nabi Ibrahim a.s., "Apakah engkau tidak yakin kepada Kekuasaan-Ku dan kepada 'Kebangkitan kembali'?" Beliau menjawab, "Mengapa tidak. Tetapi aku ingin memuaskan diriku dengan melihat fenomena ini secara langsung." (Perlu diingat, bahwa diskusi dan argumentasi memuaskan pikiran, sedangkan pengalaman dan observasi memuaskan hati).

Kemudian Allah SWT memerintahkan Nabi Ibrahim a.s., "Ambillah empat jenis burung yang berbeda-beda, potong-potonglah dan campur-aduk daging mereka satu sama lain, kemudian letakkanlah di gunung yang berbeda-beda. Setelah itu, panggillah tiap-tiap burung satu per satu, dan lihatlah sendiri, bagaimana campuran berbagai macam daging yang telah terpisah-pisah itu kembali menjadi seperti semula." Nabi Ibrahim melaksanakan sebagaimana yang diperintahkan. Ia menyembelih dan mencincang burung merpati, ayam, merak dan burung gagak, lalu dicampur aduk menjadi satu dan diletakkan bagian-bagiannya di atas gunung yang berbeda-beda. Kemudian ia memanggil tiap-tiap jenis burung, dan mereka muncul di hadapan Nabi Ibrahim a.s. dalam bentuknya yang semula. (Lihat ayat 260 Surat Al-Baqarah).

Sebenarnya, Nabi Ibrahim, Rasulullah yang terpilih, telah me-

lewati ujian dan cobaan yang khusus, dan telah diangkat pada suatu kedudukan yang tinggi. Sedangkan, di lain pihak, ada orang-orang seperti kita yang bahkan tidak melewati tahap semacam itu.

Kami berikan beberapa contoh lagi untuk menguraikan, bagaimana partikel-partikel yang terpencar-pencar dapat dibentuk menjadi suatu makhluk sempurna.

1. Sapi memakan rumput, yang dengan pencernaannya menghasilkan susu.

2. Manusia memakan sepotong roti yang kemudian membentuk berbagai komponen jaringan dan organ-organ tubuhnya, seperti darah, tulang, rambut, kuku, daging, dan lain-lain.

3. Banyak pakaian yang terbuat dari serat-serat yang diproduksi dari minyak.

4. Ketika besi dilebur, kotorannya pun terpisah dalam buih.
5. Ketika susu dikocok, krim susunya pun terpisah di atas.

Kini, Anda menyadari bahwa fungsi pencernaan sapi akan menghasilkan susu dari rumput. Banyak serat-serat dari minyak dan krim dari susu dapat dihasilkan. Tetapi, ketika Anda mendengar bahwa Allah SWT akan mengguncang bumi dengan gempa, atau partikel-partikel tulang yang rusak akan kembali membentuk dalam bentuk semula, Anda tidak mempercayainya! (Lihat Surat Al-Zalzalah, ayat 1-2).

Kami kutip lagi ayat-ayat Al-Quran:

كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ

Sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan, kamu pun akan kembali. (QS. 7:29).

وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ النَّشْأَةَ الْأُولَىٰ فَلَوْلَا تَذَكَّرُونَ

Dan sesungguhnya kamu telah mengetahui penciptaan yang pertama, maka mengapakah kamu tidak mengambil pelajaran? (QS. 56:62).

فَلْيَنظُرِ الْإِنسَانُ مِمَّ خُلِقَ ، خُلِقَ مِن مَّاءٍ دَافِقٍ يَخْرُجُ مِن بَيْنِ

الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ. إِنَّهُ عَلَى رَجْعِهِ لَقَادِرٌ.

Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan? Dia diciptakan dari air yang terpancar, yang keluar dari tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan. Sesungguhnya Allah benar-benar kuasa mengembalikannya (sesudah mati). (QS. 86:5-8).

أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ يُتْرَكَ سُدًى، أَلَمْ يَكُ نُطْفَةً مِنْ مَنِيٍّ يُمْنَى

ثُمَّ كَانَ عَلَقَةً فَخَلَقَ فَسَوَّى فَجَعَلَ مِنْهُ الزَّوْجَيْنِ الذَّكَرَ

وَالْأُنْثَى، أَلَيْسَ ذَٰلِكَ بِقَادِرٍ عَلَى أَنْ يُحْيِيَ الْمَوْتَى.

Apakah manusia mengira bahwa ia akan dibiarkan begitu saja? Bukankah dia dahulu setetes mani yang ditumpahkan, kemudian mani itu menjadi segumpal darah, lalu Allah menciptakannya, dan menyempurnakannya? Kemudian Allah menjadikan darinya sepasang laki-laki dan perempuan. Bukankah Dia berkuasa untuk menghidupkan orang mati? (QS. 75: 36-40).

أَفَعَيِينَا بِالْخَلْقِ الْأَوَّلِ بَلْ هُمْ فِي لَبْسٍ مِنْ خَلْقٍ جَدِيدٍ. وَلَقَدْ

خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ.

Maka apakah Kami letih dengan penciptaan yang pertama? Sebenarnya mereka dalam keadaan ragu-ragu tentang penciptaan yang baru. Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya.... (QS. 50:15-16).

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللَّهَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ قَادِرٌ عَلَى أَنْ يَخْلُقَ

مِثْلَهُمْ وَجَعَلَ لَهُمْ اَجَلًا لَّا رَيْبَ فِيهِ فَاَبَى الظّٰلِمُوْنَ اِلَّا كُفُوْرًا

Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwasanya Allah yang menciptakan langit dan bumi adalah kuasa pula menciptakan yang serupa dengan mereka, dan telah menetapkan waktu yang tertentu bagi mereka yang tidak ada keraguan padanya? Maka orang-orang zalim itu tidak menghendaki kecuali keingkaran (dari wahyu Kami). (QS. 17:99).

اَوَلَا يَذْكُرُ الْاِنْسَانُ اَنَّا خَلَقْنٰهُ مِنْ قَبْلُ وَلَمْ يَكُ شَيْئًا

Dan tidakkah manusia itu memikirkan bahwa sesungguhnya sebelum Kami menciptakannya dahulu, ia tidak ada sama sekali? (QS. 19:67).

Meskipun kita telah memberikan bukti-bukti dari Al-Quran, namun kita dianjurkan untuk tetap menggunakan akal dan kebijaksanaan kita. Masih adakah keraguan, setelah melihat bukti yang jelas dari perbuatan Allah SWT di setiap masa?

Karena pembahasan kami ringkas dan sederhana, maka kami tidak mengutip contoh-contoh lain yang tersebut dalam Al-Quran, misalnya kisah tentang Ashabul Kahfi, pemuda yang terjaga dari tidurnya setelah 309 tahun.

Kami telah mengatakan, bahwa ada tiga tahap dari setiap kerja agar dapat terlaksana. *Pertama,* adalah kemungkinan terjadinya, yang tadi telah kita bahas.

Sekarang tiba pada tahap yang *kedua,* yaitu yang berkaitan dengan penyebab dari kejadian, yakni bukti Kebangkitan, karena, sekadar 'mungkin' kembali hidup, tidaklah cukup. Misalnya, manusia dapat melaksanakan berbagai fungsi, dan ada suatu kemungkinan bagi pelaksanaannya, tetapi ia juga membutuhkan suatu sebab dan dasar pembenaran atau justifikasi atasnya. Adalah mungkin bagi setiap orang untuk meminum air, tetapi jika kita tidak merasa haus, maka kita pun tidak memerlukannya. Demikian pula dalam berbicara, berjalan dan beberapa pekerjaan serupa lainnya yang adalah mungkin, dan kita tidak melakukannya tanpa ada alasan untuk melaksanakannya.

Jadi, setiap kemungkinan kerja membutuhkan justifikasi bagi pelaksanaannya. Sampai di sini, kita akan secara singkat membahas berbagai alasan bagi Kebangkitan, karena untuk masalah ini telah begitu banyak buku yang ditulis secara rinci. Semoga Allah memberkati para penulis dan juga para pembaca buku-buku itu.

Bukti Pertama atas Kebangkitan Adalah Keadilan Allah

Kami dapat memberikan bukti-bukti tentang Kebangkitan yang berkenaan dengan akal manusia dan Al-Quran. Salah satu dari bukti ini adalah bahwa karena Allah itu Adil, maka Kebangkitan pun harus ada. Jika tidak ada Kebangkitan, maka Keadilan Allah akan dipertanyakan. Penjelasannya adalah: dalam kenyataannya, bila memandang firman-firman Allah dan sabda para Nabi, terdapat dua golongan manusia, yakni yang ridha dan yang menentang. Al-Quran berkata:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ فَمِنْكُمْ كَافِرٌ وَمِنْكُمْ مُؤْمِنٌ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ.

Dia-lah yang menciptakan kamu, maka di antara kamu ada yang kafir dan di antaramu ada yang beriman. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (QS. 64:2).

Anggaplah tidak ada pahala atau hukuman bagi manusia di dunia ini, atau hukumannya begitu kecil hingga tidak dirasakan sama sekali; meski, cepat atau lambat setiap manusia pasti akan meninggalkan dunia ini. Oleh karena itu, jika tidak ada perhitungan atas perbuatan-perbuatan, dan tidak ada ganjaran atau hukuman di tempat lain (selain dunia ini), yaitu pada Hari Pengadilan, dan segala sesuatunya dilupakan saja setelah mati, maka di manakah letak Keadilan Allah SWT? Jika Allah Adil dan tidak ada balasan atau hukuman bagi perbuatan-perbuatan kita di dunia ini, maka perbuatan-perbuatan ini tetap harus diperhitungkan di tempat lain. Sekarang, kita akan menghadirkan pertanyaan dan jawabannya.

Pertanyaan: Mengapa Allah SWT tidak membalas atau menghukum di dunia ini? Tidakkah lebih baik bila masalah ini segera diselesaikan dengan membalas atau menghukum di dunia ini, sehingga dengan demikian tidak perlu lagi Hari Pengadilan?

Ada banyak jawaban untuk pertanyaan ini, tetapi hanya beberapa saja yang kami berikan.

1. Jika hukuman diberikan di dunia ini, berarti akan dapat mengorbankan yang lainnya; oleh karena itu, hal tersebut merupakan suatu kekejaman. Penjelasannya sebagai berikut. Misalkan saya menampar wajah seseorang dan Allah SWT kemudian melumpuhkan tangan saya. Ketika saya pulang, keluarga saya melihat keadaan saya dan merasa sangat kasihan, kendati mereka tidak ikut bertanggung jawab atas kesalahan saya. Dunia ini merupakan tempat hubungan timbal balik, dan di sini pula orang lain atau siapa saja dapat dipengaruhi oleh berbagai kesenangan dan penderitaan saya. Dalam hal ini, jika hukuman diberikan di dunia, maka akan menjadi tidak adil. Tetapi pada Hari Pengadilan nanti, segala hubungan akan hilang, dan setiap orang hanya mempedulikan dirinya sendiri, sehingga – sesuai dengan Al-Quran, suami akan menjauhi isteri dan anak-anaknya dan hanya memikirkan keselamatannya sendiri – jika di sana pelaku dosa itu dihukum, tiada seorang pun yang terpengaruh oleh hukuman tersebut. Sekarang Anda dapat mengatakan, bahwa di dunia ini tidak ada pelaku kejahatan yang harus dihukum, karena, jika terjadi, orang-orang yang tercinta dan terdekat akan terpengaruh (merasa sakit juga).

Jawaban atas dalih ini adalah, bahwa jika tangan seorang pencuri tidak dipotong atau dia tidak dicambuk, maka tidak dihukumnya sifat buruk semacam ini akan menciptakan keresahan dan rasa tidak aman dalam masyarakat, dan ini juga berarti kekejaman, karena, demi keluarganya, kita harus mengorbankan seluruh masyarakat dengan menceburkan mereka ke dalam situasi yang berbahaya. Maka, dalam hal ini, akan lebih baik bila kita mengutamakan masyarakat atas individu-individu.

2. Jika Allah membalas atau menghukum manusia di dunia ini, orang akan menjadi sadar atau baik karena merasa takut akan hukuman tersebut. Kebaikan yang sesungguhnya bersandar pada,

bahwa manusia hidup bebas dan merdeka, dan karenanya ia tidak berbuat dosa; sebaliknya, jika setiap petani, tukang batu, pedagang atau pelajar melaksanakan segala perbuatan, dan Allah SWT membalasnya dengan memberi mereka taman-taman, rumah yang mewah, harta kekayaan dan lain-lain, maka dalam hal ini setiap orang akan menjadi saleh tetapi amal perbuatan semacam ini tidak memiliki nilai. Kebaikan manusia terletak pada, bahwa dia sendirilah yang harus memutuskan untuk melaksanakan perbuatan-perbuatan mulia tanpa adanya faktor pencegah atau pendorong, meskipun ratusan ribu malaikat siap untuk menyembah. Allah menciptakan manusia adalah untuk menjadikannya memilih sendiri di antara dua kutub keinginannya. ■

2

TOLOK UKUR NILAI DALAM ISLAM

Al-Quran secara jelas memuji orang-orang yang memilih sendiri jalan yang benar di antara dua jalan yang bertentangan, setelah mereka menekan berbagai keinginan yang banyak sekali, mereka tidak mengenal cara hidup yang bermewah-mewah.

Al-Quran menyebutkan banyak sekali contoh, seperti Nabi Yusuf a.s. yang ganteng dan belia, dan Zulaikha yang berwajah menarik dan menggoda; untuk melaksanakan tujuannya, ia pun mengunci pintu-pintu dari dalam. Tetapi, setelah memohon kepada Allah, Nabi Yusuf a.s. menghindar dan menyelamatkan dirinya dari godaan itu. Al-Quran berkata:

وَرَاوَدَتْهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ وَغَلَّقَتِ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ، قَالَ مَعَاذَ اللهِ، إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ.

Dan wanita yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf agar tunduk (kepadanya) *dan dia menutup pintu-pintu seraya berkata: "Marilah ke sini." Yusuf berkata: "Aku berlindung kepada Allah, sungguh Tuhanku telah memperlakukan aku dengan baik." Sesungguhnya orang-orang yang zalim tiada akan beruntung.* (QS. 12:23).

Nabi Ibrahim a.s. saat berusia 100 tahun, sangat merindukan seorang anak. Ia berdoa dan memohon kepada Allah SWT. Kemu-

dian Allah memberinya seorang anak, Ismail. Setelah itu, datanglah perintah Allah: *"Wahai Ibrahim! Sembelihlah anakmu dengan tanganmu sendiri di jalan Allah."* Di satu sisi, secara naluriah, Nabi Ibrahim a.s. merasa tertekan karena kecintaannya kepada anaknya, dan, di sisi lain, ia harus menanggapi seruan Allah SWT. Ia harus memilih di antara dua jalan, dan akhirnya ia mengorbankan tekanan kecintaannya sebagai orangtua terhadap anaknya demi keridhaan Allah SWT. Al-Quran menceritakan peristiwa ini sebagai berikut:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ
فَانْظُرْ مَاذَا تَرَىٰ قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ
مِنَ الصَّابِرِينَ . فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ . وَنَادَيْنَاهُ أَنْ
يَا إِبْرَاهِيمُ قَدْ صَدَّقْتَ الرُّؤْيَا إِنَّا كَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ

Maka tatkala anak itu sampai (cukup umur) *bersama dia* (Ibrahim), *dia berkata: "Hai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka apa pendapatmu?" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadaku; Insya Allah kau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar." Tatkala keduanya berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis*(nya). *Dan Kami panggillah dia: "Hai Ibrahim, sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpimu! Sesungguhnya demikianlah Kami memberikan balasan kepada orang-orang yang berbuat baik."* (QS. 37:102-105).

Pengorbanan Diri Ahlul Bait

Imam Ali a.s. dan Fatimah Az-Zahra a.s. berbuka puasa hanya dengan air putih saja, dan, meskipun merasa sangat lapar, mereka memberikan makanan mereka kepada orang-orang yang kelaparan. Al-Quran memuji kemurahan hati mereka sebagai berikut:

وَيُطْعِمُونَ الطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا.

Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan. (QS. 76:8).

Tentang orang-orang yang di tengah malam bangkit dari tidurnya dan menyibukkan diri mereka dalam berdoa, dan memohonkan rahmat dari Allah, Al-Quran berkata:

تَتَجَافَىٰ جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا

وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ.

Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, sedang mereka berdoa kepada Tuhannya dengan rasa takut dan penuh harap, dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. (QS. 32:16).

كَانُوا قَلِيلًا مِّنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ، وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ

Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam, dan di akhir malam mereka beristigfar. (QS. 51:17-18).

Ringkasnya, tolok ukur perbuatan seseorang di hadapan Allah SWT adalah, bahwa manusia harus bebas untuk memilih sendiri jalan yang benar, meskipun ada berbagai kepentingan materi dan godaan-godaan alamiah. Tentu saja, jika manusia tetap bungkam kendati mempunyai lidah dan dapat mengontrol amarahnya, ia memiliki kualitas yang baik dan bernilai. Jika seseorang bebal atau tidak menunjukkan tabiatnya secara sewajarnya, maka hal ini akan membuatnya tidak berharga.

Peringatan: Boleh jadi Anda akan mengajukan sebuah pertanyaan, bahwa jika di dunia ini setiap orang mendapat balasan atas amal perbuatannya, mereka akan merasa takut dan akan berbuat kebajikan, maka ini tidak akan ada nilainya. Namun muncul

pertanyaan lain: "Apakah janji mengenai Surga dan peringatan akan Neraka tidak membuat manusia menjadi saleh?"

Jawaban untuk ini adalah: Karena Surga dan Neraka tidak berada di depan manusia, manusia tidak merasakan adanya paksaan atau tekanan untuk menjadi saleh. Ada suatu perbedaan antara orang yang melaksanakan kewajiban segera dengan orang yang melaksanakannya setelah beberapa bulan. Yang pertama gemetar dan ketakutan, sedangkan yang membayar setelah beberapa bulan, merasa biasa-biasa saja.

Sebenarnya, dari sudut pandang manusia, ada banyak perbedaan antara balasan atau hukuman yang diberikan sekaligus dengan yang diberikan setelah jangka waktu yang agak lama. Oleh karena itu, Allah SWT telah memberikan tenggang waktu dalam hal pemberian ganjaran dan hukuman, sehingga manusia tidak perlu merasa ketakutan, dan secara bertahap dapat mengatasi berbagai keinginan mereka yang banyak dan melangkah kepada jalan Allah yang benar.

Mengenai pertanyaan mengapa Allah SWT tidak membalas amal perbuatan kita di dunia ini, jawabannya adalah, karena ada banyak perbedaan maka hal ini tidaklah mungkin. Sebagai contoh, apa ganjaran Nabi Saaw. atas jasanya yang besar dalam membebaskan umat manusia dari kejahilan, takhayul, syirik, perpecahan dan perselisihan? Apakah kita mempunyai makanan yang lebih baik daripada madu dan daging panggang; dan ranjang yang lebih baik daripada sutera; atau kendaraan yang lebih baik daripada pesawat terbang?

Apakah makanan, ranjang dan kendaraan ini, bukan barang yang sama yang dinikmati juga oleh para pelaku dosa? Jadi apa ganjaran untuk Nabi Saaw? Jika ada syuhada yang mengorbankan jiwanya untuk tujuan mulia, siapakah yang dapat 'membayar' pengorbanannya?

Selain itu, ada para pelaku dosa dan kejahatan yang membantai ratusan ribu orang-orang yang tak berdosa. Bagaimana bisa Anda menghukum orang semacam itu dengan hukuman yang setimpal di dunia ini? Jika ia dihukum mati, maka hanya satu orang terbunuh sebagai ganti dari pembantaian ratusan ribu orang-orang tak berdosa. Hukuman apakah yang akan sesuai dengan penum-

pahan darah orang-orang yang tak berdosa itu?

Gigi dengan Gigi, Kuku dengan Kuku

Pembahasan kami adalah, bahwa hukuman di dunia yang akan datang akan tidak tanggung-tanggung dan mahadahsyat. Hukuman ini tidak pula meniadakan hukuman-hukuman yang diberikan kepada manusia di dunia ini. Ayat-ayat Al-Quran memberitahukan kita, bahwa Allah SWT juga menghukum sebagian manusia di dunia ini. Al-Quran berkata:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ
بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ.

Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia, supaya Dia merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) *perbuatan mereka, agar mereka kembali kepada jalan yang benar.* (QS. 30:41).

لَهُمْ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ.

Mereka di dunia mendapat kehinaan dan di akhirat mendapat siksa yang berat. (QS. 2:114).

Tetapi sebenarnya hukuman-hukuman ini hanyalah sebagian dari hukuman yang akan mereka terima pada Hari Pengadilan. Akan lebih baik bila kita kutip beberapa ayat lagi di sini:

وَالَّذِينَ يَنْقُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ
اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ أُولَٰئِكَ لَهُمُ اللَّعْنَةُ وَلَهُمْ
سُوءُ الدَّارِ.

Orang-orang yang merusak janji Allah setelah diikrarkan

dengan teguh, dan memutuskan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan dan mengadakan kerusakan di bumi, orang-orang itulah yang mendapat kutukan dan bagi mereka tempat kediaman yang buruk. (QS. 13:25).

وَكَذٰلِكَ نَجْزِى مَنْ اَسْرَفَ وَلَمْ يُؤْمِنْ بِاٰيٰتِ رَبِّهٖ وَلَعَذَابُ الْاٰخِرَةِ اَشَدُّ وَاَبْقٰى .

Dan demikianlah Kami membalas orang yang melampaui batas dan tidak percaya kepada ayat-ayat Tuhannya. Dan sesungguhnya azab di akhirat itu lebih berat dan lebih kekal. (QS. 20:127).

وَلَنُذِيقَنَّهُمْ مِنَ الْعَذَابِ الْاَدْنٰى دُوْنَ الْعَذَابِ الْاَكْبَرِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُوْنَ .

Dan sesungguhnya Kami merasakan kepada mereka sebagian azab yang dekat (di dunia) *sebelum azab yang lebih besar* (di akhirat), *mudah-mudahan mereka kembali...* (QS. 32:21).

ثَانِيَ عِطْفِهٖ لِيُضِلَّ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ لَهٗ فِى الدُّنْيَا خِزْيٌ وَّنُذِيْقُهٗ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ عَذَابَ الْحَرِيْقِ .

Dengan memalingkan lambungnya untuk menyesatkan manusia dari jalan Allah. Ia mendapat kehinaan di dunia dan di Hari Kebangkitan. Kami akan merasakan kepada mereka neraka yang membakar. (QS. 22:9).

فَاَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيْحًا صَرْصَرًا فِىْ اَيَّامٍ نَّحِسَاتٍ لِّنُذِيْقَهُمْ عَذَابَ الْخِزْيِ فِى الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا وَلَعَذَابُ الْاٰخِرَةِ اَخْزٰى وَهُمْ لَا يُنْصَرُوْنَ

Maka Kami meniupkan angin yang amat gemuruh kepada mereka (kaum 'Ad) *dalam beberapa hari yang sial, karena Kami hendak merasakan kepada mereka itu siksaan yang menghinakan dalam kehidupan dunia. Dan sesungguhnya siksaan akhirat lebih menghinakan sedang mereka tidak diberi pertolongan.* (QS. 41:16)

Sejauh ini telah kita kutip ayat-ayat yang mengatakan kepada kita, bahwa Allah SWT juga akan merasakan kepada para pelaku dosa itu hukuman di dunia, tetapi tempat yang sesungguhnya bagi balasan atau hukuman itu adalah pada Hari Kebangkitan. Dalam hadis-hadis juga kami temukan tentang hukuman di dunia. Sebagai contoh yang kami baca dalam sebuah hadis:

Orang-orang yang mengharapkan keburukan menimpa orang lain akan jatuh ke dalam parit kerugian. Allah SWT menghukum orang-orang yang memperlakukan kedua orangtua mereka secara hina, yang menindas manusia dan yang tidak mau bersyukur di dunia ini, dan Dia tidak pernah menunda-nunda bagi Hari Kebangkitan. (Safinatul Bihar).

Contoh-contoh Hukuman Duniawi

Kita tidak akan keluar dari topik bila menyebutkan beberapa contoh tentang berbagai hukuman yang diberikan di dunia ini, walaupun hukuman yang sesungguhnya akan diberikan pada Hari Kebangkitan; karena dunia ini terlalu kecil bagi perhitungan balasan dan hukumannya.

Berkenaan dengan keberanian pendukung para Nabi dan kesabaran mereka, Al-Quran berkata:

وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الْآخِرَةِ نُؤْتِهِ مِنْهَا وَسَنَجْزِي الشَّاكِرِينَ .

Barangsiapa menghendaki pahala di dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala dunia itu, dan barangsiapa menghendaki pahala akhirat, Kami berikan pula kepadanya pahala

akhirat itu. Dan Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur. (QS. 3:145).

Mengenai Nabi Ibrahim a.s. Al-Quran berkata:

وَآتَيْنَاهُ فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَإِنَّهُ فِي الْآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ

Dan Kami berikan kepadanya kebaikan di dunia. Dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang saleh. (QS. 16:122).

Al-Quran juga bercerita tentang para pendukung Nabi-nabi serta tentang pertolongan dan bantuan mereka.

إِنَّا لَنَنْصُرُ رُسُلَنَا وَالَّذِينَ آمَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ يَقُومُ الْأَشْهَادُ.

Sesungguhnya Kami menolong Rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari berdirinya saksi-saksi. (QS. 40:51).

Mungkin kita telah menyimpang dari topik utama kita, tetapi tidak terlalu jauh. Memang, topik utama pembahasan kita adalah mengenai mengapa di dunia seseorang tidak dibalas atau dihukum sepenuhnya. Kini kita telah sampai pada jawaban atas pertanyaan ketiga bahwa hukuman-hukuman duniawi hanyalah sebagian dari hukuman yang paling utama yang diberikan pada Hari Kebangkitan.

Sekarang Anda telah mengetahui jawaban-jawaban atas ketiga pertanyaan mengenai berbagai hukuman yang tidak diberikan di dunia ini. Kini, tibalah kita pada jawaban keempat dari pertanyaan ini, yang telah kami ambil dari Al-Quran. Ia mengatakan:

وَلَوْ يُؤَاخِذُ اللَّهُ النَّاسَ بِظُلْمِهِمْ مَا تَرَكَ عَلَيْهَا مِنْ دَابَّةٍ وَلَٰكِنْ

يُؤَخِّرُهُمْ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى، فَإِذَا جَاءَ أَجَلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ
سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ .

Jika Allah menghukum manusia karena kezalimannya, niscaya tidak akan ditinggalkan-Nya di muka bumi sesuatu pun dari makhluk yang melata, tetapi Allah menangguhkan mereka sampai kepada waktu yang ditentukan. Maka apabila telah tiba waktu (yang ditentukan) *bagi mereka, tidaklah dapat mereka mengundurkannya barang sesaat pun dan tidak pula mendahulukannya.* (QS. 16:61).

وَلَوْ يُؤَاخِذُ اللَّهُ النَّاسَ بِمَا كَسَبُوا مَا تَرَكَ عَلَىٰ ظَهْرِهَا مِن دَابَّةٍ
وَلَٰكِن يُؤَخِّرُهُمْ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى، فَإِذَا جَاءَ أَجَلُهُمْ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ
بِعِبَادِهِ بَصِيرًا .

Dan kalau sekiranya Allah menyiksa manusia disebabkan usahanya, niscaya Dia tidak akan meninggalkan di atas permukaan bumi suatu makhluk yang melata pun, akan tetapi Allah menangguhkan (siksa) *mereka, sampai waktu yang tertentu; maka apabila datang ajal mereka, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Melihat* (keadaan) *hamba-hamba-Nya.* (QS. 35:45).

Jadi kebijaksanaan dan kehendak Allah SWT terletak pada, bahwa makhluk seperti manusia harus hidup secara bebas dan merdeka sampai batas waktu tertentu, bahkan mereka yang tidak taat pun mendapat kelonggaran. Sebaliknya jika orang-orang yang tidak taat ini dimatikan, tidak akan ada lagi manusia yang hidup di bumi. Maka, bagaimanapun, ada manusia yang tidak menaati Allah, dan apakah hukuman bagi ketidaktaatan dan kehinaannya itu lebih sedikit daripada kematian?

Walaupun hukuman-hukuman duniawi dimaksudkan sebagai suatu peringatan, namun jika setiap pelaku dosa menerima hukuman penuh, ini berarti akan mengurangi rahmat dan berkah Allah SWT, sebab mungkin saja si pelaku dosa, suatu saat kelak, bertobat dan memohon ampun serta mematuhi perintah-perintah Allah, dan menyibak tirai-tirai kebenaran yang telah begitu lama tersembunyi darinya. Kami telah sering melihat para pelaku dosa atau mendengar tentang mereka, bahwa mereka bertobat atas dosa-dosa mereka sebelum wafat, dan mereka juga mengubah cara-cara hidup mereka. Oleh karena itu, adalah tepat dan adil bila, seseorang yang sangat lemah dan mudah cenderung mengikuti berbagai keinginan mereka yang banyak, dan orang yang mudah menjadi mangsa kekuatan-kekuatan jahat itu, diberi kelonggaran untuk mengubah amal perbuatannya yang buruk pada saat-saat terakhir kehidupannya, dan boleh jadi hatinya akan tersinari; seperti Al-Hurr yang dimuliakan itu telah memerangi Imam Husain a.s., tetapi tanpa menunda sesaat pun ia langsung mengubah pikirannya dan memutuskan untuk memerangi musuh-musuh Imam Husain a.s. di padang Karbala.

Walau boleh jadi beberapa orang dapat saja menyalahgunakan kelonggaran ini, tetapi tetap hal ini akan membantu umat Islam pada umumnya. Oleh karena itu, adalah rahmat dan kemuliaan Allah SWT, bahwa manusia tidak segera dihukum di dunia ini, agar ia dapat memohon ampun atas dosa-dosanya sebelum maut menjemputnya.

Balasan dan hukuman dapat dibenarkan bila kita tidak hanya memandang pada amal perbuatan tetapi juga berbagai akibatnya. Al-Quran berkata:

إِنَّا نَحْنُ نُحْيِ الْمَوْتَىٰ وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَآثَارَهُمْ وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ مُبِينٍ.

Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang mati dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan akibat-akibat yang mereka tinggalkan. Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam Kitab Induk yang nyata. (QS. 36:12).

Anggaplah, seseorang secara tiba-tiba mendatangi suatu pertemuan, dan setelah membanting lampu, ia pun kabur. Di sini tidak ada hukuman bagi orang yang membanting lampu. Sebagai gantinya, mungkin, tamparan di wajahnya akan cukup sebagai sebuah hukuman. Tetapi, di sini terlihat, apakah problem membanting lampu itu akan mempunyai dampak? Mungkin permadani di atas lantai dapat tersambar api karena jatuhnya lampu tersebut. Mungkin beberapa orang dapat melukai seseorang dengan pisau atau senjata. Mungkin juga seseorang terjatuh dari tangga, atau ada yang kepalanya membentur tembok. Mungkin beberapa alat perkakas terjatuh dari meja dan menyebabkannya patah, dan seterusnya. Jika kita menangkap pelaku kejahatan ini, masalahnya adalah tidak adanya sanksi bagi orang yang membanting lampu, tetapi keadilan akan menuntut ganti rugi atas kerusakan yang telah diakibatkan oleh tindakan semacam ini. Setelah menyebutkan contoh ini, sekarang kita sampai pada pembahasan utama.

Ketika seseorang menggunakan obat yang membahayakan, seperti heroin, atau obat bius (antibiotik), tidaklah adil bila segera dijatuhkan hukuman atas orang semacam ini. Kita harus menunggu sampai di penghujung kehidupan dunia untuk mengetahui sampai batas apakah heroin dapat mengakibatkan kerusakan dengan merenggut nyawa manusia, dan sampai batas apa obat-obat bius lainnya dapat dimanfaatkan bagi orang-orang sakit. Sebab, bagaimanapun, kita harus memikirkan atau mempertimbangkan tentang balasan yang diberikan kepadanya.

Demikian pula, jika seseorang memakai film, buku atau kaset atau barang-barang lain sejenisnya yang menyebabkan kerusakan selama kurun waktu yang cukup lama; dalam hal ini, kita tidak boleh tergesa-gesa, tetapi harus menunggu hingga di penghujung kehidupan dunia untuk mengganti rugi akibat-akibat buruk atau baiknya. Hal ini bukan sekadar dalih, tetapi juga dibenarkan menurut ayat keduabelas Surat Yaa Siin yang baru saja dikutip di atas, dan juga menurut hadis-hadis Rasulullah Saaw.

Dalam hadis-hadis juga kami baca sebagai berikut:

> *Jika seseorang memprakarsai suatu amalan yang berguna, atau menjadi suri teladan untuk sesuatu yang baik, ia akan*

mempunyai andil pahala bersama orang-orang yang mengikuti amalannya, dan juga karena adanya andil ini pahala orang lain pun tidak akan berkurang. Demikian juga, jika seseorang menabur benih-benih perpecahan, atau membuat umat menyimpang dari jalan yang benar, maka tentu saja umat akan menjadi para pelaku dosa, dan yang satu orang, yang memprakarsai suatu kejahatan, di samping harus menanggung dosanya sendiri, juga menanggung beban dosa orang lain. (Safinatul Bihar, jilid II, hal. 261).

Ringkasnya, bukti pertama atas Kebangkitan adalah Keadilan Allah SWT. Tiga alasan berikut ini membuktikan, bahwa datangnya Hari Kebangkitan adalah sesuai dengan Keadilan Allah SWT:

(i) Menyangkut firman-firman Allah SWT dan sabda para Nabi, manusia terbagi ke dalam dua golongan — para pengikut dan para pengingkar.

(ii) Dari keenam jawaban yang telah kami berikan, dunia ini bukanlah tempat balasan dan hukuman.

(iii) Tanpa diragukan oleh dalil-dalil logika, bahwa Allah Maha Adil dan Dia pasti akan membalas atau menghukum manusia berdasarkan amal perbuatan mereka, dan, oleh karena itu, pasti ada suatu hari untuknya, dan itulah Hari Kebangkitan.

Bukti Pertama Keadilan Allah

Banyak ayat Al-Quran yang bertanya kepada akal dan kesadaran manusia, seperti apakah orang-orang yang baik maupun buruk itu, atau adakah suatu perbedaan antara keduanya. Al-Quran berkata:

أَمْ نَجْعَلُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَالْمُفْسِدِينَ فِي الْأَرْضِ أَمْ نَجْعَلُ الْمُتَّقِينَ كَالْفُجَّارِ.

Patutkah Kami menganggap orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh sama dengan orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi? Patutkah Kami mengang-

gap orang-orang yang bertakwa sama dengan orang-orang yang berbuat maksiat? (QS. 38:28).

أَفَنَجْعَلُ الْمُسْلِمِينَ كَالْمُجْرِمِينَ

Maka apakah patut Kami menjadikan orang-orang Islam itu sama dengan orang-orang yang berdosa? (QS. 68:35).

أَفَمَنْ كَانَ مُؤْمِنًا كَمَنْ كَانَ فَاسِقًا لَا يَسْتَوُونَ

Maka apakah orang yang beriman sama seperti orang yang fasiq? Mereka tidak sama. (QS. 32:18).

أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ اجْتَرَحُوا السَّيِّئَاتِ أَنْ نَجْعَلَهُمْ كَالَّذِينَ آمَنُوا
وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَوَاءً مَحْيَاهُمْ وَمَمَاتُهُمْ سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ

Apakah orang-orang yang membuat kejahatan itu menyangka bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, yaitu sama antara kehidupan dan kematian mereka? Amat buruklah apa yang mereka sangka itu. (QS. 45:21).

Kami telah menyebutkan beberapa ayat Al-Quran dalam bab Keadilan Allah*). Di sini Anda akan membaca sebuah ringkasan dari semua yang telah kami katakan sebelumnya. Agar tidak mengganggu pembahasan selanjutnya, kita mengulang apa yang telah disebutkan sebelumnya. Kami telah mengatakan, bahwa agar hal tertentu itu terjadi, ada tiga syarat baginya:

(i) *Kemungkinan terjadinya,* telah kita bahas sebelumnya.
(ii) *Akibat terjadinya,* pembagian manusia dalam dua kelompok,

*) Telah diterbitkan secara terpisah oleh penerbit Firdaus dengan judul *Al-Quran Menjawab Dilema Keadilan".*

batasan-batasan dunia ini dan Keadilan Allah SWT, juga telah kita bahas.

(iii) Kini tinggal syarat ketiga, yaitu *ketiadaan halangan* atau *rintangan.* (Dalam bab berikut ini). ■

3

TIADA HAMBATAN BAGI KEBANGKITAN

Biasanya hambatan itu ada pada kekuatan-kekuatan yang lebih kecil, misalnya untuk sebuah roda tidaklah dapat maju dengan cepat bila hanya berada di atas satu rel. Sebuah batu besar, sesuai sifatnya, akan terhambat dalam gerakannya, tetapi bagi seekor burung tidaklah demikian, karena ia tidak hanya mengikuti jalur tertentu saja dalam gerakannya. Tentu saja semakin besar daya atau kekuatan ilmu pengetahuan akan semakin dapat mengurangi sejumlah hambatan.

Ada dua syarat bagi kehidupan sesudah mati:

(i) *Ilmu yang sangat luas.*

(ii) *Kekuasaan yang tak terbatas.*

Oleh karena itu, bagaimana mungkin ada hambatan atau halangan pada jalan Allah Yang memiliki Ilmu Tak terbatas tentang tempat dan keadaan dari setiap partikel bumi? Al-Quran berkata:

قَدْ عَلِمْنَا مَا تَنْقُصُ الْأَرْضُ مِنْهُمْ وَعِنْدَنَا كِتَابٌ حَفِيظٌ.

Sesungguhnya Kami telah mengetahui apa yang dihancurkan oleh bumi dari mereka, dan pada sisi Kami ada kitab yang memelihara. (QS. 56:4).

Tidaklah diragukan lagi mengenai penyusunan partikel-partikel yang terpencar-pencar di hadapan Kekuasaan Allah Yang Tak Terbatas, dan sudah pasti tidak ada rintangan di atas jalan Allah SWT. Al-Quran telah mengatakan sekitar empat puluh kali:

Sesungguhnya Allah Maha Berkuasa atas segala sesuatu. (QS. 2:20).

Kita sendiri terbuat dari partikel-partikel bumi, dan kita ada di dunia ini karena gandum atau terigu yang tumbuh dari bumi, dan kita hidup karena beras dan buah-buahan yang tumbuh dari bumi. Pertama kali kita terjadi dalam bentuk sperma ayah kita, yang kemudian tinggal untuk beberapa waktu di dalam rahim ibu kita, dan akhirnya melihat cahaya di dunia yang sangat luas ini. Benar, setiap sel tubuh kita sebagian berasal dari bumi atau lain-lainnya. Yang Maha Kuasa, yang menciptakan kita dari partikel-partikel bumi, akan menghidupkan kita kembali dari tulang belulang yang telah hancur dan partikel-partikel yang terpencar-pencar dari jasad kita yang telah mati.

Namun, setan-lah yang membuat kita skeptis terhadap kehidupan sesudah mati, tetapi Al-Quran dengan ayat, *"Ini mudah bagi Allah,"**) yang telah berulang-ulang menyebutkan, bahwa mudah bagi Allah SWT dalam menghidupkan kembali yang sudah mati.

Kesulitan Sesungguhnya yang Kita Hadapi

Kesulitan kita sesungguhnya adalah, bahwa kita memandang Kekuasaan dan Ilmu Allah SWT dari pemikiran kita sendiri yang terbatas. Karena kita sendiri terbatas, maka kita tidak akan dapat memahami yang tidak terbatas. Kisah-kisah dalam Al-Quran yang kita temukan dari awal sampai akhir ini sesungguhnya menyatakan, bahwa Allah SWT hendak memperluas cakrawala mental kita sehingga kita dapat keluar dari kerangka pikiran kita yang terbatas. Allah SWT berfirman:

لِأَهَبَ لَكِ غُلَامًا زَكِيًّا

... untuk memberimu (Maryam) *seorang anak laki-laki yang suci.* (QS. 19:19).

*) Lihat QS. 4:30; 29:19; 64:7; 50:44.

وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ تَرْمِيهِم بِحِجَارَةٍ مِّن سِجِّيلٍ
فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَّأْكُولٍ.

Dan Dia mengirimkan kepada mereka burung-burung Ababil yang melempari mereka dengan batu (berasal) *dari tanah yang terbakar, lalu Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan* (ulat). (QS. 105:3-5).

- وَإِذِ اسْتَسْقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ فَقُلْنَا اضْرِب بِّعَصَاكَ
الْحَجَرَ فَانفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا.

Dan ketika Musa memohon air untuk kaumnya, lalu Kami berkata: "Pukullah batu itu dengan tongkatmu,." Lalu, memancarlah daripadanya dua belas mata air.... (QS. 2:60).

وَتُبْرِئُ الْأَكْمَهَ وَالْأَبْرَصَ بِإِذْنِي وَإِذْ تُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ بِإِذْنِي

Dan ketika kamu (Nabi Isa) *menyembuhkan orang yang buta sejak dalam kandungan ibu dan orang yang berpenyakit sopak dengan seizin-Ku dan di waktu kamu mengeluarkan orang mati dari kubur* (menjadi hidup) *dengan seizin-Ku....* (QS. 5:110).

وَامْرَأَتُهُ قَائِمَةٌ فَضَحِكَتْ فَبَشَّرْنَاهَا بِإِسْحَاقَ وَمِن وَرَاءِ
إِسْحَاقَ يَعْقُوبَ قَالَتْ يَا وَيْلَتَىٰ أَأَلِدُ وَأَنَا عَجُوزٌ...

Dan isterinya berdiri (di sampingnya) *lalu tersenyum, maka Kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang* (kelahiran) *Ishak dan sesudah Ishak* (lahir pula) *Ya'qub. Isterinya berkata: "Sungguh mengherankan, apakah aku akan melahir-*

kan anak padahal aku adalah seorang perempuan tua...." (QS. 11:71-72).

فَالْتَقَطَهُ آلُ فِرْعَوْنَ لِيَكُونَ لَهُمْ عَدُوًّا وَحَزَنًا.

Maka dipungutlah ia (Musa) *oleh keluarga Fir'aun yang akibatnya dia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka.* (QS. 28:8).

Ini dan beratus-ratus contoh lainnya, sesungguhnya dimaksudkan untuk memperluas cakrawala yang terbatas dari pendekatan manusia yang materialistis agar ia dapat berpikir di luar kerangka pikirannya yang terbatas. Segala pujian dalam membaca Al-Quran dimaksudkan untuk melatih pikiran sehingga manusia dapat memahami pernyataan-pernyataan Al-Quran. Oleh karena itu, seharusnya kita tidak membatasi pola berpikir kita kepada hukum-hukum dan fenomena alam, karena fenomena ini Allah Yang kehendaki dengan seizin-Nya. Fenomena ini selalu terjadi dengan seizin-Nya. Ringkasnya, di hadapan Kekuasaan dan Ilmu Allah Yang Tidak Terbatas, tidak ada yang tidak mungkin dan tidak ada hambatan di atas jalan-Nya.

Bukti Kedua, Kebijaksanaan Allah

Kami telah menjelaskan Keadilan Allah SWT sebagai bukti pertama atas Kebangkitan. Kini, kita membahas bukti kedua.

Jika Kebangkitan tidak akan terjadi, maka tujuan penciptaan manusia dan penciptaan Alam Semesta akan menjadi sia-sia, dan ini akan bertentangan dengan Kebijaksanaan Allah Yang Tak Terbatas.

Misalkan, seseorang demi menghormati tamu-tamunya, mempersiapkan makanan-makanan lezat, dan makanan sajiannya ditutupi dengan tirai yang indah, dan demi pengaman dan keamanan para tamu, dia menugaskan orang untuk mengatur dan menjaga sajian pesta itu. Namun, di samping semua itu, jika para tamu ini melahap makanannya seperti kucing dan anjing, serta mengacaukan kerapian susunannya, maka tuan rumah pun akan menyudahi pesta makan tersebut, dan Anda pun dapat membayangkan bagai-

mana jadinya? Demikian pula, jika tidak ada Kebangkitan, tujuan dari karya Allah SWT akan lebih sia-sia ketimbang makanan pesta tadi. Allah SWT juga telah membentangkan kain untuk makan bagi manusia dalam bentuk dunia ini. Al-Quran berkata:

بَدِيعُ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ أَنّٰى يَكُونُ لَهُ وَلَدٌ وَلَمْ تَكُنْ لَهُ صَاحِبَةٌ
وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Dia pencipta langit dan bumi. Bagaimana Dia mempunyai anak padahal Dia tidak mempunyai isteri. Dia menciptakan segala sesuatu dan Dia adalah pemelihara segala sesuatu. (QS. 6:101).

Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya. (QS. 32:7).

وَكُلُّ شَيْءٍ عِنْدَهُ بِمِقْدَارٍ

Dan segala sesuatu pada sisi-Nya ada ukurannya. (QS. 13:8).

قُلْ لِمَنْ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ قُلْ لِلّٰهِ ، كَتَبَ عَلٰى نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ
لَيَجْمَعَنَّكُمْ إِلٰى يَوْمِ الْقِيٰمَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ
فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ .

Katakanlah: "Kepunyaan siapakah apa yang ada di langit dan di bumi?" Katakanlah: "Kepunyaan Allah." Dia telah menetapkan atas diri-Nya Kasih Sayang. Dia sungguh-sungguh menghimpun kamu pada Hari Kebangkitan yang tiada keraguan terhadapnya. Orang-orang yang merugikan dirinya, mereka itu tidaklah beriman. (QS. 6:12).

هُوَ الَّذِيْ خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِى الْاَرْضِ جَمِيْعًا ثُمَّ اسْتَوٰى اِلَى السَّمَاۤءِ فَسَوّٰىهُنَّ سَبْعَ سَمٰوٰتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمٌ .

Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) *langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.* (QS. 2:29).

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِيْ اٰدَمَ وَحَمَلْنٰهُمْ فِى الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنٰهُمْ مِّنَ الطَّيِّبٰتِ وَفَضَّلْنٰهُمْ عَلٰى كَثِيْرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيْلًا .

Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkat mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan. (QS. 17:70).

Bumi di Bawah Tirai Yang Agung

اِنَّا زَيَّنَّا السَّمَاۤءَ الدُّنْيَا بِزِيْنَةِ ِالْكَوَاكِبِ .

Sesungguhnya Kami telah menghias langit yang terdekat dengan hiasan, yaitu bintang-bintang. (QS. 37:6).

فَالْمُقَسِّمٰتِ اَمْرًا .

Dan (malaikat-malaikat) *yang membagi-bagi urusan.* (QS. 51:4).

فَالسّٰبِقٰتِ سَبْقًا

Dan mereka yang mengudarakan yang lainnya dengan cepat. (QS. 79:4).

Nabi Saaw., Seorang Psikolog yang Sangat Menaruh Perhatian

Imam Ali a.s. berkata:

> *Nabi adalah seorang pemimpin yang cinta dan menaruh perhatian kepada umat manusia, dengan memperbaiki dan mengobati mereka, setelah rohani mereka ternodai.*

Maksud yang sesungguhnya adalah, bahwa Allah Yang Maha Kuasa dan Maha Bijak telah membentangkan bagi umat manusia sebuah meja yang dilengkapi dengan segala keahlian dan kekhususannya, tetapi banyak yang tidak memperhatikannya, dan salah satu golongan itu adalah para tiran, yang berlebih-lebihan dalam kesenangan hidup, sedang golongan lainnya berada dalam tahanan dan tertindas. Bagaimanapun, kita semua akan segera mati dan bentangan ini pun akan digulung. Apakah perbuatan kepada pihak yang lemah semacam ini dapat dibenarkan? Al-Quran berkata:

الَّذِيْنَ يَذْكُرُوْنَ اللّٰهَ قِيَامًا وَّقُعُوْدًا وَّعَلٰى جُنُوْبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُوْنَ فِيْ

فِيْ خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هٰذَا بَاطِلًا سُبْحٰنَكَ

فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ .

> *Orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi* (seraya berkata): *"Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.* (QS. 3:191).

Beratus-ratus kali Al-Quran menyebut Allah Maha Bijak, dan di mana pun kita melihat tanda-tanda kebijaksanaan-Nya, di bulu mata, di lekukan kaki, dalam cinta ibu, dalam tingkah laku bayi yang menyusu, dalam air mata yang asin, dalam air liur, dalam hirupan oksigen, dalam tanaman yang menghirup karbondioksida, dalam gelombang suara di telinga, dalam sinar terang di mata, dan dalam bahan makanan dalam proses pencernaan, dalam gerak bumi

yang tidak bersuara, dalam pelaksanaan berbagai keperluan total manusia, dan dalam berlimpahnya karunia, yang menurut Al-Quran tak terhitung jumlahnya. Fenomena alam yang sangat dalam inilah yang membuat para ahli fisika menghabiskan waktu mereka untuk menganalisisnya, tetapi mereka tidak sanggup menyingkap rahasia tunggal dan misterinya. Apakah dunia ini, dengan segala kelembutannya, kedewasaannya dan kesuciannya, dimaksudkan untuk dihancurkan, setelah hidup dalam beberapa hari?

Contoh: Apakah Anda akan mengizinkan bila sebuah ruangan untuk seorang karyawan berkedudukan tinggi yang dilengkapi dengan segala fasilitas, air, listrik, telepon, gorden, furnitur, mikropon, dan lain-lain, diledakkan dengan granat setelah sekali atau dua kali dipakai? Oleh karena itu, bagaimana kita dapat percaya bahwa Allah SWT, yang telah menciptakan alam semesta ini, dengan segala unsur halusnya, akan menyapu bersih dengan ledakan gempa setelah ia tegak sebentar?

Akankah seorang pembuat tembikar mengizinkan barang pecah-belahnya itu dihancurkan? Jadi, jika tidak akan ada Kebangkitan, maka karya Allah SWT hanya terbatas kepada pembuatan gandum dari bumi, sperma dari gandum, anak dari sperma, dari anak-anak menjadi orang dewasa dan kemudian tua dan lemah, dan akhirnya mati, kemudian luluh menjadi partikel-partikel debu. Begitu sajakah? Maksud pembicaraan kami yang sesungguhnya adalah, bahwa jika kejadiannya seperti itu, dan kita tereduksi menjadi debu, maka mengapa kita tidak diizinkan untuk tetap sebagai debu saja? Tidakkah semua ini akan berarti sia-sia? Al-Quran berkata:

> *Maka apakah kamu mengira bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main, dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?* (QS. 23:115).

Bukankah penciptaan langit, bumi, sungai-sungai, matahari, bulan, bintang-bintang, tumbuh-tumbuhan, hewan dan lain-lain, untuk manusia, dan pembinasaan terakhir atas manusia sebagai tanda dari suatu kebijaksanaan?

Jika tidak ada Kebangkitan, maka kehidupan manusia akan menjadi tidak lebih dari mengubah ribuan liter air murni menjadi

urine, dan ribuan kilogram bahan makanan menjadi kotoran manusia.

Dalam hal ini, tetap tidak akan ada perbedaan antara cahaya lilin dengan cahaya lampu listrik, dan antara kereta keledai dengan pesawat terbang.

Marxisme, yang menuntut bagi hak-hak para pekerja, buruh pemerintah, pentingnya pekerjaan, asuransi para buruh, tempat tinggal mereka, bonus, hak mogok dan lain-lain, mengatakan hal yang sama. Ia mengatakan, bahwa semua ini akan berakhir, sebab setelah mati kita semua akan binasa.

Namun, jika tujuan hidup kita dan slogan-slogan kita semata-mata adalah untuk mendapatkan roti, pakaian dan kediaman, yang setelah itu selesai untuk selama-lamanya, maka apa perlunya kita lalui semua kesulitan bila sesudah itu kita harus binasa. Dalam hal ini, mengapa seseorang tidak menyudahi saja hidupnya dengan melakukan bunuh diri?

Ringkasnya, jika hal itu dianggap benar, bahwa setelah mati kita semua akan binasa, maka mengapa kita harus mengalami begitu banyak penderitaan di dunia ini? Sebenarnya, masa muda itu begitu singkat, jadi akan sia-sia saja menanam usaha untuk mencari harta.

Jika dianggap kita ini dibinasakan setelah mati, maka mengapa dalam fitrah kita ada keinginan untuk hidup? Tentu saja, dari sudut pandang Komunisme, masa depan dunia itu gelap dan tidak memiliki eksistensi. Segala tindakan ditakdirkan untuk dibinasakan, dan kehidupan manusia tidak ada artinya dan tidak memiliki realitas. Dari sudut pandang ini, manusia cenderung untuk bertanya, mengapa ia diciptakan, dan apa tujuan penciptaan dirinya? Ketika ia diciptakan, mengapa ia tidak saja berubah menjadi serigala sedemikian rupa, sehingga dapat meraih keberhasilan sekalipun harus mengorbankan banyak manusia? Dan tidak jadi soal, ketika ia sedang merusak, sehingga ia dapat juga bersuka ria dengan yang lainnya. Jika manusia binasa seperti binatang, maka biarkan saja mereka saling menggunakan sebagai binatang beban, dan membiarkannya memakan daging manusia yang lain. Bila semua harus hidup dan mati tanpa guna, maka mengapa mereka tidak dibiarkan saja menjadi potongan-potongan yang lezat untuk

saya. Benar, pendekatan hidup materialistis akan mengarah kepada titik yang berbahaya, dan kini kita telah sampai pada titik itu. Walau ada negara-negara yang sedang kelaparan, yang sedang meminta-minta bantuan, untuk menjaga tingkat harga, negara-negara maju menenggelamkan gandum dan buah-buahan mereka ke dalam laut atau menguburnya ke dalam tanah, dan ini dipertontonkan pula di layar televisi.

Dalam pikiran saya, kita harus menanyakan wahyu mengenai bagaimana kebijaksanaan Allah SWT dalam menggambarkan kejadian Kebangkitan. Al-Quran berkata:

أَيَحْسَبُ الْإِنسَانُ أَن يُتْرَكَ سُدًى

Apakah manusia mengira bahwa ia akan dibiarkan begitu saja? (QS. 75:36).

Dengan kata lain, pada akhirnya, apakah manusia akan mati dan setelah itu tidak akan ada lagi? Dalam Al-Quran ada beberapa ayat yang mengatakan, bahwa kita hidup di dunia ini bukan hanya untuk bersenang-senang, atau melakukan segala sesuatu yang sia-sia dan tidak bermanfaat. Maksud dan tujuan kita juga tidak sederhana dan biasa, atau juga tidak bermaksud untuk menjadi orang yang merugi dalam hidup di dunia ini. Tetapi, tujuan penciptaan kita adalah untuk melatih umat manusia dan untuk mengujinya di dunia ini, yang didasarkan pada peraturan-peraturan dan prinsip-prinsip yang pasti. Tujuan sesungguhnya dari penciptaan ini, adalah untuk memilih jalan Allah SWT di antara berbagai jalan batil dan saitani, dan untuk mengakui serta beribadah kepada-Nya. Cepat atau lambat jalan ini akan membawa kita kepada Allah SWT. Al-Quran berkata:

. إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ .

Sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya kami akan kembali. (QS. 2:156).

وَخَلَقَ اللَّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ وَلِتُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ
وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ .

Dan Allah menciptakan langit dan bumi dengan tujuan yang benar dan agar dibalasi tiap-tiap diri terhadap apa yang dikerjakannya, dan mereka tidak akan dirugikan. (QS. 45:22).

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ

Tiap-tiap diri bertanggung jawab terhadap apa yang telah diperbuatnya. (QS. 74:38).

Dan tentang Luqman menasihati putranya, Al-Quran mengatakan:

يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ
أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

Hai anakku! Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) *seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya* (membalasinya). *Sesungguhnya Allah Maha Halus, Maha Mengetahui.* (QS. 31:16).

Sebuah Kisah Nyata

Seorang laki-laki datang kepada Nabi Saaw. yang sedang berada di masjid, ia berkata: "Ya, Rasulullah. Ajarkanlah aku Al-Quran." Nabi mempercayakannya kepada salah seorang sahabat. Sahabat Nabi kemudian mengajak laki-laki itu dan mengajarkannya Surat Az-Zalzalah, dan membacanya sebagai berikut:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ
شَرًّا يَرَهُ

Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarrah pun, niscaya dia akan melihatnya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarrah pun, niscaya dia akan melihatnya pula. (QS. 99:7-8).

Laki-laki itu merenung sesaat, dan kemudian bertanya kepada gurunya, "Apakah ini wahyu Allah." Sang guru berkata, "Benar." Lalu laki-laki itu berkata, "Sekarang aku baru saja mendapatkan pelajaran dari ayat ini, dan semua perbuatanku, besar dan kecil, pada akhirnya akan diperhitungkan. Kini, aku menyadari kewajiban-kewajibanku, dan ini saja sudah cukup bagiku untuk menunjukkan aku ke jalan yang benar. Sekarang aku mohon pamit, semoga Allah SWT memberkatimu."

Ketika laki-laki itu telah pergi, sang guru datang kepada Nabi Saaw. dan berkata, "Muridku hari ini tidak bersemangat. Ia tidak ingin aku membawakan lebih daripada ayat-ayat yang ringkas saja, dan berkata: 'Jika ada satu orang saja di dalam rumah, maka satu seruan saja sudah cukup. Ya, aku sudah mendapatkan pelajaran.'"

Nabi Saaw. berkata, *"Dia sudah sampai pada pemahaman tentang Allah dan memperoleh ajaran-ajaran agama."*

Tentang Keluhan

Laki-laki itu mengambil pelajaran dari satu ayat Al-Quran saja, dan berusaha memperbaiki dirinya, tetapi ada masalah keluhan di mana orang-orang seperti saya telah menafsirkan ayat-ayat Al-Quran dan hadis-hadis selama bertahun-tahun, dan dengan cara yang berbeda-beda serta percakapan yang menarik, tetapi....

Membujuk Orang-orang Kafir

Dengan cara yang menarik, para Imam Ma'shum dan para pembimbing kita, mengemukakan berbagai pandangan di hadapan para penentang mereka. Kami sebutkan di sini tentang bagaimana mereka menangani orang-orang kafir.

Dalam kehidupan kita sehari-hari, kita sering menerima informasi yang mempunyai beberapa pesan penting, dan kita pun terpengaruh olehnya secara berbeda, yaitu, setiap ada kemungkinan perolehan keuntungan yang lebih besar atau kerugian yang lebih

besar, hal ini akan membuat kita bereaksi. Misalnya, jika ada suatu harapan akan perolehan 90% tetapi keuntungannya hanya 5% dalam sebuah transaksi tertentu, tetap saja orang akan mengikutinya. Demikian juga, jika kemungkinan perolehan 70% dan keuntungannya 30%, tetap orang akan mengikutinya, sebab perbandingan keuntungannya (profit ratio) naik. Dan, jika kemungkinan peroleh itu berkurang 10% saja, tetapi perbandingan keuntungannya 90%, orang tetap akan mengikutinya. Lagi, jika perolehan hanya 1% tetapi keuntungannya dua kali lipat, yaitu 100%, tetap saja orang akan mengikutinya. Jika kemungkinan perolehannya satu banding 10.000 dan keuntungannya tinggi, orang tetap akan mengikutinya. Sebagaimana yang terjadi dalam kasus lotere atau penarikan undian berhadiah dan lain-lain, di mana para pemenangnya hanya sedikit di antara ribuan orang, dan peluang untuk untung hanya 1/10.000 (satu per sepuluh ribu), orang masih saja turut berpartisipasi di dalamnya, karena hadiah uang yang ditawarkan beberapa kali lipat dari modal mereka. Dari sini, kita dapat memahami, bahwa betapa pun kecil kemungkinan perolehan, namun karena diimbangi oleh kemungkinan memenangkan nilai uang atau keuntungan yang banyak, manusia tetap mau mengambil resiko dalam mendapatkannya.

Sekarang, kita mulai sedikit memiliki keyakinan kepada kehidupan setelah mati, dan kepada perhitungan Allah Yang Maha Jitu, dan kepada risalah-risalah para Nabi, para Imam dan orang-orang yang bertakwa, yang mencurahkan perhatiannya kepada murka Allah dalam bentuk neraka, dan rahmat serta karunia Allah dalam bentuk surga. (Kita sudah sedikit banyak yakin dan beriman dengan teguh kepadanya, lain halnya dengan orang-orang jahil dan kafir). Sampai di sini kita dapat mengatakan, bahwa jika kita memiliki sedikit saja keyakinan kepadanya, atau memiliki suatu kemungkinan yang kecil, maka kita harus sadar, sebab neraka itu kekal, dan murka Allah itu maha dahsyat, dan surga itu kekal serta kedekatan kepada Allah itu sangatlah berharga.

Oleh karenanya, kita tidak perlu khawatir tentang lemah atau kuatnya kemungkinan, tetapi kerugian atau keuntungan itulah yang harus kita pikirkan. Misalkan, seorang anak memberitahukan kita tentang keributan, atau tentang seekor ular, atau mencerita-

kan tentang seseorang yang jatuh dari tangga, atau seseorang yang tenggelam di dalam sungai, atau tentang kehilangan uang atau satu tas emas di jalan. Dalam menerima kabar ini seseorang tidak peduli, apakah sumber kabar ini adalah seorang anak kecil, atau orang dewasa yang semata-mata untuk mencari keuntungan, yang Anda percaya boleh jadi benar; kabar tentang ular, tenggelam di sungai, tas berisi emas, menggerakkan si pendengar untuk bertindak, terlepas dari kenyataan apakah sumber informasi itu dapat dipercaya atau tidak.

Ringkasnya, bila seseorang mendapat beberapa informasi yang bermanfaat atau bermudarat dari seorang anak kecil dan kemudian bertindak terhadapnya, maka mengapa ia tidak mau mendengarkan kata-kata orang-orang yang saleh dan para pemimpin yang mumpuni yang telah dianggap sebagai orang-orang yang terbaik dalam sejarah? Mengapa manusia tidak mau mendengarkan atau memperhatikan para Nabi, yang tidak pernah terlihat memiliki kelemahan atau kekurangan dalam menyampaikan risalah mereka kepada umat manusia, dan selalu bersabar dalam menjalankan misi mereka? Mereka adalah suara dari para pendahulunya, dan mereka memberikan kabar tentang kehidupan dunia mendatang kepada umat manusia. Mereka menunjukkan berbagai mukjizat dan tanda-tanda Allah SWT, dan berjuta-juta manusia mengikuti mereka serta dengan tulus ikhlas menerima panggilan mereka. Meskipun demikian (anggaplah ada kelompok tertentu yang tidak akan pernah mau menerimanya), mengapa tidak timbul keraguan di benak mereka atas cerita seorang anak kecil? Biasanya, karena perhatiannya kepada keuntungan atau kerugian, yang bukanlah suatu hal yang abadi, ia dapat bereaksi kepada pernyataan seorang anak kecil, maka haruskah ia tidak bereaksi kepada seruan para Nabi? Tidaklah mungkin merugi mengikuti jalan para Nabi, justru akan merugilah orang yang tidak mengikuti jalan mereka. Dari sisi orang-orang kafir, terdapat juga kerugian dalam keingkarannya dari mengikuti jalan yang diberikan oleh para Nabi, yang tidak dapat dicegah dengan permohonan, harta atau permintaan.

Ini merupakan kerugian abadi yang disebabkan oleh murka Allah SWT. Jadi, setiap orang yang berpikiran sehat harus menyadari seruan para Nabi di dalam hatinya, dan setidak-tidaknya me-

nyadari akan kemungkinan yang berbahaya, karena kerugian dan keuntungan sangatlah penting.

Mungkin saya bisa memberikan sebuah intisari dari pembahasan ini dengan contoh berikut:

Di tepi jalan, kita bertemu dengan tukang roti, tukang gorden, penyalur permadani dan tuan tanah, mereka memiliki sasaran yang berbeda-beda.

Tukang roti yakin, bahwa seratus persen dari semua orang akan mendatangi tokonya dan membeli rotinya, walau tiap-tiap roti membawa keuntungan sangat sedikit. Tukang gorden tidak seyakin tukang roti, tetapi ia mempunyai 80% harapan bahwa para pelanggan akan datang dan membeli kain darinya, dan bayangan keuntungan untuk kain lebih besar dari keuntungan yang didapat dari roti. Itulah sebabnya, mengapa ia membuka tokonya setiap hari. Penyalur permadani tidak begitu yakin akan kedatangan para pelanggan, dan harapannya 50% saja, tetapi dari segi penjualan permadani, ia mempunyai bayangan mengenai keuntungan lebih besar, ia membuka tokonya setiap hari sambil menunggu para pelanggannya. Jadi, bukan hanya sebab jumlah para pelanggan yang datang saja toko-toko itu dibuka, tetapi juga atas dasar banyaknya keuntungan yang didapatkannya. Pedagang perantara mempunyai harapan dari komisi sebesar 5% bila ia berhasil, tetapi karena pertimbangan keuntungan dalam berbagai transaksi sangat besar, maka ia membuka kantornya dan menunggu klien-kliennya datang.

Keuntungan seorang beriman terletak pada surga dan rahmat Allah SWT serta pada ridha-Nya, dan surga akan menjadi tempat kediamannya yang kekal. Kerugian pelaku dosa terletak pada murka Allah dan kediamannya yang kekal di neraka. Kerugian dan keuntungan mereka akan sangat dahsyat dirasakan di tempat mereka masing-masing, yang kita tidak dapat membayangkannya. Karena faktor resiko berkurang, jumlah transaksi menutupinya. Oleh karena itu, kita harus bangkit dan mencoba untuk mengurangi semua resiko ini (yang kita percayai hampir pasti), atau untuk memperoleh hasil-hasil keuntungan yang segera terwujud. Untuk bertindak di atas cara ini adalah dengan mengikuti jalan yang ditun-

jukkan para Nabi, sehingga kita dapat terhindar dari cengkeraman setan, dan dari daya pikat berbagai keinginan nafsu yang banyak sekali. ■

4

PENGARUH KUAT KEIMANAN KEPADA KEBANGKITAN

Harapan dan rasa takut, seberapa pun kecilnya, mungkin merupakan pendorong terbaik bagi manusia untuk tidak bicara tentang harapan terhadap surga yang kekal, dan rasa takut terhadap neraka yang abadi.

Jika kita menyematkan iman dan kepercayaan kita kepada Hari Kebangkitan, pengaruh dan dampaknya tidak akan tersembunyi dari siapa pun. Dia, yang mengetahui bahwa di sini akan ada taksiran, perhitungan dan pertimbangan, serta ada keadilan, pemenjaraan, hukuman bagi setiap hal yang besar maupun kecil, maka ia tidak akan pernah dapat menjadi orang ceroboh, penindas dan pelaku dosa. Dan, siapa pun yang mengetahui, bahwa semua tindakannya akan diperiksa, maka ia akan merasa puas. Berikut ini, kita kutip beberapa ayat Al-Quran:

Pengaruh Kebangkitan Atas Urusan Ekonomi

Kepada para pedagang, Al-Quran berkata:

الَّذِينَ إِذَا اكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ وَزَنُوهُمْ
يُخْسِرُونَ أَلَا يَظُنُّ أُولَٰئِكَ أَنَّهُمْ مَبْعُوثُونَ لِيَوْمٍ عَظِيمٍ
يَوْمَ يَقُومُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ .

Orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau me-

nimbang untuk orang lain, mereka mengurangi. Tidakkah orang-orang itu menyangka bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan (yaitu) *hari ketika manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam?* (QS. 83:2-6).

Di sini, Al-Quran memperingatkan para pedagang yang tidak jujur tentang Hari Kebangkitan. Tidak diragukan, bahwa ini merupakan contoh tentang pengaruh keimanan terhadap Hari Kebangkitan, yang mempunyai sangkut-paut dengan masalah ekonomi, seperti produksi, distribusi, pemasaran, komersial serta perdagangan dan khususnya pemborosan pengeluaran.

Pengaruh Kebangkitan Atas Urusan Militer

Di sini, kami kutip sebuah contoh: Suatu delegasi besar mengunjungi salah seorang di antara Nabi-nabi Bani Israil dan berkata kepadanya, "Kami telah memutuskan untuk memerangi para penindas, tetapi, untuk itu, kami membutuhkan seorang pemimpin yang cakap." Nabi menjawab, "Menurutku kalian tampaknya tidak cocok untuk peperangan tersebut." Mereka berkata, "Kami sepenuhnya telah memutuskan untuk memerangi mereka, karena kami terlalu lelah menanggung siksa dan penindasan mereka." Nabi mereka berkata, "Allah SWT telah menunjuk Talut sebagai pemimpin kalian, karena ia adalah seorang pemuda yang mampu, berpengalaman dan kuat serta berpengetahuan dalam urusan-urusan kesejahteraan." Tetapi, ketika perang diumumkan, sekelompok orang yang sangat bersemangat untuk berperang, mendadak merasa takut dan meninggalkan medan laga. Beberapa orang membuat alasan atas dasar kasihan kepada panglima perang, dan menolak pergi berperang. Sedang yang lainnya, yang telah menyatakan bahwa mereka akan tetap bersabar, juga menjadi tidak sabar dan meninggalkan medan perang.*) Dan beberapa yang lainnya,

*) Sang pemimpin telah berkata kepada pasukannya, "Allah akan memberi mereka cobaan dengan adanya sungai, yaitu mereka harus berada dalam masa percobaan yang cukup lama, dan kalian harus minum air sedikit dan tidak memenuhi perut kalian. Siapa pun yang meminum air, tidak akan terhitung menjadi pasukanku." Tetapi setelah sampai di tepi sungai itu,

yang tidak meninggalkan medan perang, menjadi panik setelah melihat angkatan bersenjata lawan yang begitu kuat, kemudian berkata, "Kita tidak punya kekuatan untuk bertempur." Sebuah resimen tentara yang kecil, yang percaya kepada Hari Kebangkitan, meneriakkan slogan, bahwa sekelompok kecil tentara dapat menyergap kekuatan musuh yang lebih besar dengan pertolongan Allah, memukul mundur pasukan musuh dan mengalahkan mereka.

Narasi kisah Talut dan Jalut ini disebutkan dalam Al-Quran. Kisah ini menunjukkan, bahwa keimanan kepada Kebangkitan akan membimbing kepada kesabaran dan kemenangan dalam perang. Al-Quran berkata:

وَلَمَّا بَرَزُوا لِجَالُوتَ وَجُنُودِهِ قَالُوا رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا

وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَانْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ .

Tatkala Jalut dan tentara telah nampak oleh mereka, mereka pun berdoa: "Ya Tuhan kami, tuangkanlah kesabaran atas diri kami, dan kokohkanlah pendirian kami dan tolonglah kami terhadap orang-orang kafir." (QS. 2:250).

Semangat berperang harus diimbangi dengan persiapan mental. Bahwa pejuang yang memandang masa depannya terikat dengan suatu kehidupan yang kekal, yang dekat dengan Allah SWT dan Nabi-Nya, tidak dapat dibandingkan atau disamakan dengan pejuang yang memandang kematian sebagai peniadaan dan kebinasaan total. Mengenai orang-orang yang tidak berani berada di barisan depan di medan perang, Allah berfirman:

فَمَا مَتَاعُ الْحَيَوٰةِ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا قَلِيلٌ

Padahal kenikmatan hidup di dunia ini (dibandingkan dengan kehidupan) *di akhirat hanyalah sedikit.* (QS. 9:38).

karena kehausan mereka meminum air sesegera mungkin, kecuali hanya beberapa orang saja. Dan, akhirnya, mereka kalah dalam cobaan tersebut.

Pengaruh Kebangkitan terhadap Politikus dan Pelaku Dosa

Untuk mempermalukan Nabi Musa a.s., Firaun memanggil semua tukang sihir di negeri itu untuk dapat menghapus mukjizat Nabi Musa a.s. Para tukang sihir, yang tidak beriman kepada Kebangkitan ini, mengharapkan harta kekayaan dari Firaun. Mereka menunjukkan kemampuannya kepada Firaun dan berkata, "Wahai Firaun, jika kami mengalahkan Musa, akankah engkau beri kami hadiah?" Firaun berkata, "Ya." Ketika pertandingan dimulai, tukang sihir menunjukkan kebolehannya, kemudian Nabi Musa a.s. menjatuhkan tongkatnya ke tanah yang kemudian berubah menjadi seekor ulang besar. Serentak para tukang sihir itu menyadari, bahwa itu bukanlah sihir tetapi suatu mukjizat dari Allah SWT. Maka, para tukang sihir itu, di hadapan Firaun, menyatakan keimanannya kepada Nabi Musa a.s. Firaun pun marah terhadap mereka dan berkata, "Kalian semua telah menjual iman kalian kepada Musa tanpa seizinku, aku akan mengikat tangan dan kaki kalian secara bersilang, dan kalian akan digantung di atas batang pohon kurma. Tetapi, para tukang sihir ini, yang sebelumnya mengharapkan hadiah dari Firaun, setelah menyatakan keimanan mereka kepada Kebangkitan, berkata kepada Firaun, "Lakukanlah apa saja yang hendak engkau lakukan, engkau hanyalah berkuasa di dunia ini saja." Al-Quran berkata:

قَالُوا لَنْ نُؤْثِرَكَ عَلَىٰ مَا جَاءَنَا مِنَ الْبَيِّنٰتِ وَالَّذِي فَطَرَنَا فَاقْضِ

مَا أَنْتَ قَاضٍ، إِنَّمَا تَقْضِي هٰذِهِ الْحَيٰوةَ الدُّنْيَا .

Mereka berkata: "Kami sekali-kali tidak akan mengutamakan kamu daripada bukti-bukti nyata (mukjizat) *yang telah datang kepada kami, maka putuskanlah apa yang hendak kamu putuskan. Sesungguhnya kamu hanya akan dapat memutuskan pada kehidupan di dunia ini saja."* (QS. 20:72).

Selanjutnya para tukang sihir itu berkata:

Tidak ada kemudaratan (bagi kami), *sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami.* (QS. 26:50).

Sesungguhnya, keimanan kepada Kebangkitan, dengan sesaat saja, telah menciptakan suatu perubahan yang besar, dan harta kekayaan serta hadiah, yang sebelumnya mereka pandang sebagai sesuatu yang besar, kini tampak oleh mereka sebagai sesuatu yang tiada artinya, dan mereka mengejek Firaun dengan berani, "Kamu hanya dapat memutuskan dalam kehidupan di dunia ini saja." Pendeknya kepercayaan kepada Kebangkitanlah yang menyebabkan terjadinya suatu perubahan revolusioner seperti ini pada manusia, menerangkan jiwa mereka dan menanamkan kepada mereka semangat pengorbanan diri dan *syahadah.*

Pengaruh Kebangkitan Atas Orang-orang Terampas

Kita semua telah mendengar, bahwa ketika Aqil — saudara dari Imam Ali a.s. — memohon kepada beliau untuk menaikkan bagiannya dari Baitul Mal, setelah meletakkan sebatang besi panas di dekat tangan Aqil, Imam berkata:

Jika kamu takut akan api biasa dunia ini, aku takut akan murka dan kebencian Allah yang kekal. (Khotbah-227, Nahjul Balaghah).

Kita semua juga telah mendengar, bahwa selama masa kanak-kanaknya, Imam Hasan dan Imam Husein a.s. pernah jatuh sakit, dan Nabi Saaw. bersama beberapa sahabat beliau segera datang untuk menanyakan kesehatan cucu-cucu beliau. Beberapa di antara mereka menyarankan Imam Ali a.s. untuk berpuasa selama tiga hari, guna memohon kepada Allah SWT menyangkut anak-anaknya yang sedang sakit. Imam menyetujuinya. Ketika anak-anak beliau sembuh, Imam Ali, Fatimah, Imam Hasan, Imam Husein dan budak mereka, Fizzah, bernazar berpuasa. Namun, pada hari pertama, ketika selesai melaksanakan shalat maghrib dan hendak berbuka puasa, pintu diketuk dan terdengarlah, "Aku fakir miskin, bantulah aku." Akhirnya, mereka memberikan roti mereka kepada sang pengemis dan mereka berbuka puasa hanya dengan air putih. Pada hari kedua, kejadian serupa terulang lagi. Kali ini seorang

yatim yang berkata, "Aku lapar, berilah aku makanan." Dan mereka semua memberi makanan mereka kepadanya. Pada hari ketiga, yang datang adalah seorang tawanan perang, dan juga meminta makanan yang membuat mereka harus berbuka puasa seperti hari sebelumnya. Jiwa-jiwa yang diberkahi ini, melaksanakan puasa selama tiga hari dan memberikan makanan untuk buka mereka kepada seorang fakir miskin, seorang yatim dan seorang tawanan perang dalam tiga hari berturut-turut; mereka berbuka puasa hanya dengan air saja. Al-Quran telah menceritakan kejadian ini dalam Surat Al-Insaan:

إِنَّا نَخَافُ مِن رَّبِّنَا يَوْمًا عَبُوسًا قَمْطَرِيرًا .

Sesungguhnya kami takut akan azab suatu hari yang (di hari itu orang-orang bermuka) *masam, penuh kesulitan* (yang datang) *dari Tuhan kami.* (QS. 76:10).

Sungguh, keimanan kepada Kebangkitan mengikat manusia dengan kewajiban memandang hak-hak orang-orang yang teraniaya di tengah-tengah umat ini. Tentu saja, orang-orang yang tidak mau peduli terhadap fakir miskin akan mengakui ini pada Hari Kebangkitan nanti, bahwa satu alasan mereka masuk ke dalam neraka, adalah karena mereka tidak mau peduli terhadap fakir miskin dan tidak pula memberi makan. Al-Quran mengatakan bahwa mereka akan berkata:

Dan kami tidak memberi makan orang miskin. (QS. 74:44).

Dalam ayat berikut, kita pelajari, bahwa ketidakacuhan terhadap yatim piatu dan orang miskin juga berarti tidak beriman kepada Hari Kebangkitan. Al-Quran berkata:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ فَذَٰلِكَ الَّذِي يَدُعُّ الْيَتِيمَ وَلَا يَحُضُّ عَلَىٰ
طَعَامِ الْمِسْكِينِ .

Tahukah kamu orang yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. (QS. 107:1-3).

Keimanan kepada Kebangkitan Menjamin Kesempurnaan

Seringkali kebajikan, moral atau akhlak dan semangat berkorban membawa kehidupan penuh dengan kerugian dan penderitaan serta kesulitan. Dengan iman kita temukan pelipur lara, bahwa, pada Hari Kebangkitan itu, semua akan diberi balasan secara semestinya. Keimanan kepada Kedaulatan Allah SWT menghibur manusia, bahwa penderitaan dan kesulitan di dunia ini akan dibalas pada Hari Kebangkitan. Itukah yang menyebabkan manusia mengorbankan hidupnya, atau menghabiskan uangnya untuk fakir miskin, atau mendorongnya untuk melepaskan segala keinginannya yang banyak?

Tentu saja, jika tidak ada konsep tentang mengingat Allah SWT dan cinta bertemu dengan-Nya serta orang-orang Suci-Nya, bagaimana bisa kita melewati jalan-jalan yang rumit ini? Jika tidak ada balasan atas amal dan perbuatan, manusia tidak akan dipersiapkan untuk menanggung penderitaan; Jika tidak ada hukuman, tidak ada yang dapat mencegah manusia dari penindasan dan tirani; Jika sekarang, orang-orang yang beriman mendapat olok-olokan dan cemoohan dari orang-orang kafir, ini karena adanya kepastian yang kita dapatkan dalam Al-Quran yang mengatakan:

Maka pada hari ini orang-orang yang beriman mentertawakan orang-orang kafir. (QS. 83:34).

Isteri Firaun, Asiyah, tidak cinta terhadap emas dan perak di dalam istana Firaun yang mewah, karena ia telah menyematkan imannya pada beberapa tempat kediaman yang lain. Al-Quran berkata:

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ آمَنُوا امْرَأَتَ فِرْعَوْنَ إِذْ قَالَتْ رَبِّ ابْنِ

لِي عِنْدَكَ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ وَنَجِّنِي مِنْ فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهِ وَنَجِّنِي

مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ .

Dan Allah membuat isteri Firaun perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, ketika ia berkata: "Ya Tuhanku, bangunlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam surga dan selamatkanlah aku dari Firaun dan perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari kaum yang zalim." (QS. 66:11).

Sesungguhnya istana Firaun adalah seperti penjara untuk orang yang hatinya merindukan surga.

Imam Ali a.s. berkata:

Sangat merugilah orang yang menolak akhirat demi dunia ini.

Pengaruh Hari Kebangkitan pada kesalehan, sifat amanah, dan banyak lagi sifat lainnya, kecil maupun besar, sebagian atau menyeluruh, tidak tersembunyi dari siapa pun. Atas masalah ini, kita mengutip beberapa contoh dari Al-Quran dan hadis-hadis.

Beriman kepada Kebangkitan dan Mengingatnya

Sebagaimana tanpa mengingat Allah, beriman kepada Allah pun tidak ada manfaatnya. Demikian juga, bila hanya beriman kepada Hari Kebangkitan; sangat penting juga bila kita mengingat-ingatnya. Secara khusus, Al-Quran hanya memperingatkan orang-orang yang bijaksana saja:

أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو ە

رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا

يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ .

(Apakah kamu orang-orang musyrik yang lebih beruntung) *ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada* (azab) *akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.* (QS. 39:9).

Tidak seperti orang-orang yang tidak percaya, bahwa mengingat mati dan Hari Kebangkitan membuat seseorang lalai tentang berbagai urusan dunia dan keuntungan materi, kepercayaan kita adalah, bahwa mengingat Hari Kebangkitan mencegah kita dari ketidakacuhan dan kelalaian. Orang yang berhati-hati atas perbuatannya, besar atau kecil, tidak akan berbuat kesalahan. Tentu saja, keimanan kepada Hari Kebangkitan saja tidaklah cukup, tetapi juga harus mengingat hari yang diperhitungkan ini, dan kita harus memeriksa dengan teliti perilaku kita pada waktu yang sama. Seperti menyenangi bunga saja tidaklah cukup untuk memuaskan jiwa kita, tetapi perlu dari waktu ke waktu untuk menikmati keharumannya yang menyenangkan.

Kadang-kadang, Al-Quran memberatkan orang-orang yang tidak beriman kepada Hari Kebangkitan, dan kadang-kadang mengkritik orang-orang yang tidak mengingatnya atau bahkan melalaikannya. Al-Quran berkata:

يَعْلَمُونَ ظَاهِرًا مِّنَ الْحَيَوٰةِ الدُّنْيَا وَهُمْ عَنِ الْآخِرَةِ هُمْ غَٰفِلُونَ

Mereka hanya mengetahui yang lahir (saja) *dari kehidupan dunia, sedang tentang* (kehidupan) *akhirat mereka lalai.* (QS. 30:7).

Ziarah kubur dianjurkan, agar kita ingat tentang mati. Kita semua tahu, bahwa, setiap siang dan malam, kita membaca ayat Al-Quran berikut ini beberapa kali dalam shalat kita sehari-hari, agar kita ingat akan Hari Kebangkitan:

مَٰلِكِ يَوْمِ الدِّينِ

Yang menguasai Hari Pembalasan. (QS. 1:4). ■

5
DAMPAK MENGINGAT MATI DAN HARI KEBANGKITAN

Imam Ja'far Shadiq a.s. berkata tentang kebaikan-kebaikan mengingat mati dan Hari Kebangkitan:

- Mengingat mati menekan berbagai keinginan yang banyak.
- Mengingat mati mencabut akar kelalaian dan kelesuan.
- Dengan mengingat janji Allah, mengingat mati menguatkan hati manusia.
- Mengingat mati melembutkan mental yang keras.
- Mengingat mati menghapus keinginan yang banyak, dan juga menjauhkan pelanggaran.
- Mengingat mati menekan sifat tamak, dan membuat dunia ini tampak sederhana dalam pandangannya.

Setelah itu, Imam a.s. berkata, yang adalah kata-kata Nabi Saaw.:

> *Berpikir dan merenung sesaat lebih baik dibanding beribadah setahun.* (Biharul Anwar, jilid VI, halaman 133).

Maksudnya adalah, berpikir dan membuat perencanaan bagi masa depan, yaitu memikirkan masalahnya dan jawabannya serta pertanggungjawabannya atas dasar Keadilan Allah SWT.

Kami baca dalam hadis-hadis, bahwa:

> *Orang-orang bijak dan berpikir adalah orang-orang yang selalu mengingat mati.* (Biharul Anwar, jilid VI, halaman 135).

Ketika Nabi Saaw. berkata, bahwa hati juga berkarat seperti besi, mereka bertanya, "Dengan apakah ia dapat dibersihkan?" Nabi menjawab, *"Dengan mengingat mati dan membaca Al-Quran."*

Hadis lain yang diriwayatkan dari Nabi Saaw. adalah:

Senantiasalah mengingat mati, karena ia mempunyai empat dampak:

(i) Ia menghapus dosa-dosamu.

(ii) Ia mengurangi kegandrunganmu pada dunia.

(iii) Ia mencegahmu dalam praktek-praktek buruk dan penggunaan kekayaan yang tidak pantas di saat kaya.

(iv) Ia mengisi manusia dengan sedikit harta yang ia miliki, dengan kemiskinannya, ia akan mengingat mati dan membuatnya sadar betapa ia akan diperhitungkan di hadapan Allah atas kekayaan yang telah ia habiskan, dan karenanya ia melihat, bahwa, bila ia mempunyai kekayaan yang sedikit, pertanggungjawabannya juga akan sedikit. (Nahjul Fasahah, halaman 444).

Berkenaan dengan sebuah hadis, Imam Ali a.s. berkata,

Barangsiapa senantiasa mengingat mati, akan selalu mempunyai harta yang sedikit. Ia tidak pernah mengharapkan sekali untuk lebih, dan ia juga tidak menjadi tamak atau kikir. (Biharul Anwar, jilid VI).

Sesungguhnya dunia memperdayakan para pencintanya. Siapa saja yang berpikir tentang mati dan Hari Kebangkitan, akan membelokkan hatinya kepada dunia yang akan datang, membelokkannya dari kemunafikan dunia ini dan kemegahannya, serta tidak membuatnya terpikat.

Imam Ali a.s. berkata,

Barangsiapa selalu mengingat mati, akan menyelamatkannya dari kemunafikan dunia.

Mengenai pengaruh mengingat mati, kami baca juga dalam hadis lain:

Barangsiapa yang melihat mati di depannya dan menanti-nantikannya, tidak akan pernah berada di belakang kematian itu dalam tugasnya sehari-hari, karena ia tahu, bahwa saat untuknya itu cepat dan kematian dapat mengejarnya dalam se-

tiap geraknya. (Maka) *ia pun bersegera dalam melakukan perbuatan-perbuatan yang mulia dan manusiawi.*

Imam Ali a.s. memperingatkan manusia tentang bagaimana kematian mengejar manusia di antara generasi masa lalu, dan mempersiapkan mereka untuknya dan berkata:

Kini di manakah raja-raja Yaman dan Hijaz serta keturunan mereka? Ke manakah Kaisar-kaisar Iran dan Romawi? Di manakah para tiran dan keturunan mereka? Di manakah orang-orang yang telah membangun benteng-benteng yang kokoh dan menghiasinya dengan emas? Di manakah orang-orang itu, yang masa hidupnya lebih panjang dari kalian, dan yang tanda-tandanya lebih besar dari kalian?

Sebenarnya, ibu-ibu yang cemas bagi masa depan putera-puteri mereka, menyiapkan mahar untuk mereka, sedikit demi sedikit, semenjak masa kanak-kanak mereka.

Para pedagang yang berpikir tentang masa depannya, akan mulai menyimpan sesuatu sejak awalnya.

Demikian juga, orang-orang yang prihatin terhadap kematian dan Hari Kebangkitan, dari sekarang mereka melepaskan segala perbuatan yang buruk, dan mulai mengerjakan perbuatan-perbuatan yang mulia untuk bekal mereka pada Hari Kebangkitan.

Beberapa orang bertanya kepada Ayatullah Syirazi, yang adalah seorang ulama terpelajar di Karbala: "Jika seorang yang dapat dipercaya berkata kepada Anda, bahwa Anda akan segera mati dalam waktu seminggu lagi, apa yang akan Anda kerjakan dalam hari-hari yang tersisa itu?" Dia menjawab, "Aku akan terus mengerjakan apa yang telah kukerjakan sedari aku muda dulu, karena, sejak muda, setiap aku berniat melakukan sesuatu, aku berpikir tentang penjelasan yang akan kuberikan pada Hari Kebangkitan nanti, oleh karena itu, saat ini mati bagiku tidaklah mencemaskan sama sekali."

Orang-orang semacam ini adalah para pengikut pribadi mulia, yang pada 19 Ramadhan yang penuh berkah, setelah terluka fatal oleh pedang Ibnu Muljam, berkata, "Demi Allah! Aku telah menang." Tokoh yang sangat mulia ini, dalam khotbahnya dalam Nahjul Balaghah, menasihati puteranya untuk mengingat mati di

setiap saat, sehingga ketika mati mengejarnya, amal perbuatannya utuh bersamanya, dan ia tidak ditanya karena kelalaiannya. (Nahjul Balaghah).

Sering kita baca dalam ayat-ayat Al-Quran, bahwa bila Anda mengira Anda maju atas usaha sendiri, dan Anda saleh dan hina di hadapan Allah, sudah semestinya Anda tidak takut akan mati, bahkan semestinya Anda menginginkannya.

Mengingat Mati dalam Doa-doa

Mengingat mati dan Hari Kebangkitan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari doa. Sebagai misal, dalam Doa Abu Hamzah Thamali, kita baca sebagai berikut:

Ya Ilahi, pada sakaratul mautku, limpahkanlah Rahmat-Mu atas duka dan ketidakberdayaanku.
Ya Ilahi, limpahkanlah Rahmat-Mu di dalam kesendirianku, di kubur dan dalam rasa takut dan kegelisahanku.
Ya Ilahi, pada Hari Pengadilan limpahkanlah Rahmat-Mu pada saat amal perbuatanku dihisab, ketika aku malu karena kelemahan untuk memberi penjelasan.
Ya Ilahi, limpahkanlah Rahmat-Mu pada saat ketika sahabat-sahabatku mengangkat jenazahku ke kubur.

Doa Imam Ali di Mesjid Kufah

Ya Ilahi, lindungilah aku dari Hari itu dan tempatkanlah aku di bawah naungan-Mu ketika tiran mengunyah dagingnya sendiri dan bertobat serta berkata, "Aku tidak akan mengikuti orang-orang yang menyesatkanku dan akan mengambil jalan yang ditunjukkan oleh Nabi."

Ya Ilahi, limpahkanlah Rahmat-Mu dan Lindungan-Mu atasku pada Hari ketika para orangtua tidak akan sanggup menolongku; ketika tobat para tiran tidak akan ada manfaatnya; ketika manusia lari dari ayahnya, ibunya, saudara-saudaranya, anak-anaknya dan teman-temannya; ketika manusia akan menjadi penanggung jawab penuh bagi segala amal perbuatannya sendiri.

Ya Ilahi, lindungilah aku pada Hari ketika para pelaku dosa mengharapkan anak-anak mereka, saudara-saudara mereka, sahabat-sahabat mereka dan seluruh keluarga mereka dapat direnggut menggantikan mereka, dan selamatkanlah aku dari siksa neraka.

Pembacaan doa ini akan mengobati sakit dan menyinari jiwa yang gelap. Doa ini menjernihkan jiwa, melapangkan dada dan menerangkan (pikiran) kita.

Namun, para pelaku dosa dan para pelanggar, adalah orang-orang yang tidak percaya kepada Hari Pengadilan dan Hari Kebangkitan, atau jika mereka memiliki kepercayaan padanya, secara spiritual mereka kering.

Mengapa Kita Tidak Mengingat Mati?

Imam Ali a.s. berkata:

Aku khawatir terhadap dua hal. Kecenderungan kamu mengikuti berbagai keinginan dan banyak angan-angan, karena yang pertama akan mengalihkanmu dari jalan yang benar dan yang kedua akan menjauhkanmu dari mengingat Hari Kebangkitan. (Nahjul Balaghah).

Kami baca dalam hadis lain:

Jika seseorang sedikit mengingat mati dan Hari Kebangkitan, hal ini karena ia mempunyai angan-angan dan harapan serta keinginan yang tak terkendali.

Akibat Mengingkari Hari Kebangkitan

(i) *Melalaikan Tanggung Jawab:* Ketika seseorang ingin mengambil manfaat dari sebuah tanaman, atau tanah di suatu tempat yang sunyi atau terpencil, maka kesadarannya akan menegurnya dan akan mencegahnya, artinya bahwa ia tidak mendapat izin dari pemiliknya. Untuk memperdaya kesadarannya sendiri, ia berkata kepada dirinya, bahwa sebenarnya tidak ada pemilik pohon dan tanah itu, dan dengan dalih tersebut ia mengambil keuntungan dari situasi ini, atau ia berkata kepada dirinya bahwa orang ini atau itu tidak memperhatikannya, sehingga ia mendapat kesempatan untuk

memenuhi keinginannya. Al-Quran berkata:

بَلْ يُرِيدُ الْإِنسَانُ لِيَفْجُرَ أَمَامَهُ ۝ يَسْأَلُ أَيَّانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ

Bahkan manusia itu hendak membuat maksiat terus-menerus. Ia bertanya: "Bilakah Hari Kebangkitan itu?" (QS. 75: 5-6).

Setiap seorang pria ingin melihat wanita di antara yang lainnya, ia pun berdalih bahwa kita semua adalah saudara satu sama lain.

Ketika ia takut menghadapi sang tiran, ia membuat alasan dan berkata, "Kami harus ber-*taqiyah.*" Ketika ia mulai merasa malu, ia pun berkata, "Kami harus bekerja sama dengan masyarakat." Memang benar, manusia memiliki suatu kecenderungan mencari alasan dan membuat-buat dalih, sehingga ia sendiri menjadi tidak tahu akan kemampuannya. Kami menyebut sikap seperti ini sebagai melalaikan tanggung jawab.

(ii) *Kurang Percaya kepada Kekuasaan dan Ilmu Allah:* Tidak ada alasan yang jelas dari orang-orang yang mengingkari kepercayaan kepada Hari Kebangkitan. Di lain pihak, mereka menganggap mustahil bahwa orang yang telah mati akan hidup kembali. Kami berikan beberapa contoh di sini. Al-Quran berkata:

وَقَالُوا مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَا إِلَّا الدَّهْرُ

وَمَا لَهُم بِذَٰلِكَ مِنْ عِلْمٍ إِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ .

Dan mereka berkata: "Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan hidup dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa, dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja." (QS. 45:24).

زَعَمَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَن لَّن يُبْعَثُوا قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّي لَتُبْعَثُنَّ ثُمَّ -

لَتُنَبَّؤُنَّ بِمَا عَمِلْتُمْ وَذٰلِكَ عَلَى اللّٰهِ يَسِيرٌ .

Orang-orang kafir mengatakan bahwa mereka sekali-kali tidak akan dibangkitkan, kemudian akan diberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. Yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (QS. 64:7).

وَقَالُوٓا أَإِذَا ضَلَلْنَا فِي الْأَرْضِ أَإِنَّا لَفِي خَلْقٍ جَدِيدٍ. بَلْ هُمْ بِلِقَاءِ رَبِّهِمْ كٰفِرُونَ .

Dan mereka berkata: "Apakah bila kami telah lenyap di dalam tanah, kami benar-benar akan berada dalam ciptaan yang baru?" Sebenarnya mereka mengingkari pertemuan dengan Tuhan mereka. (QS. 32:10).

Demikian juga, banyak ayat Al-Quran lainnya yang menyebutkan, bahwa orang-orang yang tidak percaya kepada Hari Kebangkitan, mereka mengatakan, bahwa bagaimana mungkin yang telah mati dan menjadi debu akan dapat hidup kembali. Kita lihat bahwa orang-orang yang ingkar kepada Hari Kebangkitan selalu skeptis atasnya, dan mempertanyakan bagaimana hal ini bisa terjadi dan bagaimana terjadinya. Tetapi Al-Quran menjawab mereka dengan jawaban yang jelas, yang telah kita rujuk dalam pembahasan kita.

Sekarang, kita kutip sebuah hadis Nabi Saaw. yang mengatakan:

Setiap kamu menyaksikan adanya musim semi, membangkitkan kembali kepercayaanmu kepada kehidupan kembali setelah mati. (The Eternal Life, hlm. 45, Murtadha Muthahhari).

Al-Quran juga sering menekankan, bahwa kehidupan sesudah mati itu seperti tanah dan tanaman yang dapat hidup kembali. Dalam hubungan ini kami kutip intisari dari dua bait Matsnawi Maulana Rumi:

Setelah musim gugur, musim semi merupakan bukti dari

kehidupan sesudah mati.

Dalam musim semi misteri alam tak tersibak dan apa pun juga bumi yang telah habis kini menjadi jelas.

Alasan mengingkari Kebangkitan didasarkan pada ketidakpercayaan kepada Kekuasaan Allah SWT, itulah mengapa Al-Quran memberikan banyak sekali contoh tentang Kekuasaan Allah SWT. Misalnya, ia mengatakan, bahwa Tuhan Yang Maha Kuasa, yang pertama kali menciptakan kita, akan menghidupkan kita kembali setelah kita menjadi debu. Adalah mudah mereduksi sesuatu menjadi debu ketimbang menciptakan dengan bentuk yang pertama sekali.

وَهُوَ الَّذِي يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ.

Dan Dia-lah yang menciptakan dari permulaan, kemudian menghidupkannya kembali, dan menghidupkan kembali itu adalah mudah bagi-Nya. (QS. 30:27).

Tiada yang dapat melakukannya kecuali Allah. Allah Maha Kuasa untuk melakukan segala sesuatu.

Dalih lainnya dari orang-orang yang tidak beriman kepada Kebangkitan adalah pertanyaan mengenai, kapankah terjadi Hari Kebangkitan? Dalam ayat berikut ini disebutkan, bahwa setelah mendengar penjelasan yang diberikan oleh Nabi Saaw. orang-orang kafir mengejek dan bertanya, kapankah itu akan terjadi. Al-Quran berkata:

أَوْ خَلْقًا مِمَّا يَكْبُرُ فِي صُدُورِكُمْ فَسَيَقُولُونَ مَنْ يُعِيدُنَا
قُلِ الَّذِي فَطَرَكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ فَسَيُنْغِضُونَ إِلَيْكَ رُءُوسَهُمْ
وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هُوَ قُلْ عَسَىٰ أَنْ يَكُونَ قَرِيبًا.

Atau suatu makhluk yang diciptakan dari makhluk yang tidak mungkin menurut pikiranmu. Maka mereka akan bertanya: "Siapakah yang akan menghidupkan kami kembali?"

Katakanlah: "Yang telah menciptakanmu pada kali yang pertama." Lalu mereka akan menggeleng-gelengkan kepala mereka kepadamu dan berkata: "Kapankah itu (akan terjadi)?" *Katakanlah: "Mudah-mudahan waktu berbangkit itu dekat."* (QS. 17:51).

Orang-orang ini tidak tahu, bahwa saat hari Kebangkitan hanya Allah SWT saja yang mengetahuinya, tetapi dengan tidak adanya pengetahuan tentang waktu terjadinya, tidaklah dapat menjadi alasan untuk mengingkari Hari Kebangkitan. Hal ini sama seperti ketika manusia tidak mengetahui saat kematian itu datang pada dirinya. Ada alasan lain, sebagaimana mereka katakan mengenai, apakah Allah akan menghidupkan kembali para leluhur mereka yang telah mati. Sehubungan dengan ini Al-Quran berkata:

وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ مَا كَانَ حُجَّتَهُمْ إِلَّا أَنْ
قَالُوا ائْتُوا بِآبَائِنَا إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ .

Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang jelas, tidak ada bantahan mereka selain dari mengatakan: "Datangkanlah nenek moyang kami jika kamu adalah orang-orang yang benar." (QS. 45:25).

Betapa anehnya perilaku orang-orang ini, menyodorkan berbagai tuntutan yang tidak mungkin, dan mengeluarkan pertanyaan-pertanyaan yang lucu! Bagaimanapun, jika seseorang tidak bersikap berbelit-belit dan keras kepala, kepercayaannya kepada Kebangkitan akan didasarkan pada tidur dan jaganya, dan munculnya kembali daun-daun segar dari pepohonan, tetapi jika seseorang bersikap tidak mau mengubah pemikirannya, hal ini tidak akan dapat meyakinkannya, dan ia akan berkata: Hidupkanlah kembali para leluhurku, mudakanlah aku kembali, atau dia akan menuntut penghancuran seluruh Sunnatullah, namun tetap saja tidak akan percaya kepada Hari Kebangkitan.

Bukankah ada di dalam Al-Quran bahwa beberapa orang mendatangi Nabi Saaw. dan berkata: "Jika kamu berkehendak kami

harus percaya kepadamu, turunkanlah planet-planet itu ke bumi, perlihatkan Allah dalam bentuk manusia di hadapan kami, belah-lah bulan menjadi dua bagian, ciptakanlah seekor unta dari gunung ini sekarang dan sekejap ini juga."

Tetapi sayang sekali, orang-orang ini tidak menyadari kenyataan, bahwa tugas para Nabi adalah menunjukkan tanda-tanda Allah SWT, memberikan bukti-bukti dan menunjuki umat kepada kesejahteraan dan kesempurnaan, dan bahwa dunia ini bukanlah suatu ruang pamer atau rumah industri.

Setelah mereka melihat bulan terbelah menjadi dua, tidakkah mereka lalu berkata bahwa itu adalah ilmu sihir?

Bukankah Nabi Isa a.s. juga telah menghidupkan orang mati untuk meyakinkan manusia akan Kekuasaan Allah?

Dapatkah karena sedikit percaya, seluruh sistem alam menjadi terbalik? Apakah Allah memiliki rupa dan bentuk, dan kemudian muncul di hadapan orang-orang bodoh semacam ini?

Kita tutup pembahasan ini dengan sebuah ayat Al-Quran. Dalam menjawab orang-orang yang memandang mustahil kehidupan kembali setelah mati, Allah berfirman:

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللّٰهَ الَّذِيْ خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ قَادِرٌ عَلٰٓى اَنْ يَّخْلُقَ مِثْلَهُمْ وَجَعَلَ لَهُمْ اَجَلًا لَّا رَيْبَ فِيْهِ فَاَبَى الظّٰلِمُوْنَ اِلَّا كُفُوْرًا .

Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwasanya Allah yang menciptakan langit dan bumi adalah kuasa pula menciptakan yang serupa dengan mereka, dan telah menetapkan waktu yang tertentu bagi mereka yang tidak ada keraguan padanya? Maka orang-orang zalim itu tidak menghendaki kecuali kekafiran. (QS. 17:99).

Ringkasnya, jika manusia membutuhkan beberapa keajaiban dalam menopang kepercayaan yang mereka anut, maka keajaiban-keajaiban pun telah ditunjukkan oleh para Nabi, tetapi, jika be-

berapa di antara mereka membuat prasyarat yaitu penghancuran Sunnatullah, para Nabi tidak akan pernah memberikannya terhadap tuntutan-tuntutan semacam ini.

Kematian Adalah Hukum Tuhan

Bukankah ini berarti, bahwa Kekuasaan Ilahi akan tidak ada lagi, dan kematian akan berlaku di bawah Kehendak Allah? Sama sekali tidak, karena mati itu sendiri merupakan ketundukan kepada Kehendak Allah SWT. Demikianlah, sebagaimana yang telah ditetapkan. Al-Quran berkata:

Kami telah menetapkan kematian di antara kamu dan Kami sekali-kali tidak dapat dikalahkan. (QS. 56:60).

Hal yang menarik adalah, bahwa dalam Al-Quran "mati" disebutkan empat belas kali dengan kata *Tawaffa* yang berarti "mempercayakan". Katakanlah, setelah mati seseorang tidak akan lenyap, tetapi Allah akan mengambil kembali milik-Nya tanpa adanya kekurangan atau kelebihan dan Dia akan mempercayakannya kepada para petugas yang telah ditunjuk-Nya.

Bukankah sesungguhnya mati itu berarti dibinasakan sama sekali? Tidak. Karena pembinasaan itu tidak diharapkan untuk dimunculkan kembali. Al-Quran berkata:

Dia yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa, Maha Pengampun. (QS. 67:2).

Di sini terbukti, bahwa kematian bukanlah pembinasaan, tetapi ia menuntun ke tempat lain di mana seseorang dipindahkan.

Demikianlah, "mati" disifatkan dengan kata *Tawaffa.* Hal yang menarik adalah, bahwa makna yang serupa juga ditemukan dalam kata-kata Nabi Saaw., misalnya, beliau berkata:

> *Jangan menganggap kematian itu akan meniadakan kamu. Tetapi anggaplah bahwa kamu akan dipindahkan dari satu rumah ke rumah lain.* (Biharul Anwar).

■